

S E R A Y A

**Erotic**

*Seduction*

**A Novel by Adiatamasa**

Erotic Seduction

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2019 by *Adiatamasa*

*Desain layout :*

*Ikhsan*

Gambar Cover : Google

Ebook Diterbitkan secara mandiri  
melalui:

Valerious Digital Publishing



## 1. **Kenyataan Hidup**

Musik berdentum kencang. Beberapa pasangan muda-mudi saling berpelukan, sesekali meneguk minuman mereka. Beberapa dari tamu yang datang menari di atas meja, sebagai salah satu perayaan suka cita malam ini. Tapi, tidak semua tamu bersikap seperti itu. Ada yang hanya diam dan duduk saja,

bahkan mereka tidak minum alkohol. Hanya minuman soda atau minuman rasa buah lainnya. Salah satu anak pejabat di kota ini sedang merayakan kelulusannya di sebuah perusahaan di luar negeri. Tapi, sayangnya kelulusan itu justru disambut dengan cara yang tidak seharusnya, berfoya-foya dan berbuat maksiat. Tapi, semua itu kembali pada pilihan. Siapa saja berhak merayakan kebahagiaannya.

Sera, salah satu tamu yang diundang dalam acara itu turut bersuka cita. Ada sedikit rasa iri, sebab ia juga ingin bekerja di perusahaan ternama itu.

Namun, sepertinya keberuntungan tak berpihak padanya. Setelah mereka dinyatakan lulus dari universitas sekitar seminggu yang lalu, ia belum menerima panggilan *interview* dari perusahaan mana pun.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Sera pamit pulang, selain ia tidak nyaman dengan acara itu, ia juga merasa tidak enak. Sera tinggal bersama Hasya, tantenya, satu-satunya keluarga yang Sera miliki saat ini.

Sera membuka pintu apartemen, gelap gulita. Tangannya sedikit meraba untuk menyalakan lampu. Ia terkejut

saat mendapati Hasya justru ada di dalam, sedang duduk termenung.

"Tante? Kok lampunya nggak dinyalakan?" tanya Sera seraya melepas heelsnya.

Wanita berusia tiga puluh enam tahun itu menoleh, "ah, iya. Lagi pengen gelap-gelapan aja."

Sera duduk di sebelah Hasya yang memakai tank top hitam dengan belahan dada rendah. Wanita itu terlihat sangat seksi, apa lagi dada besarnya seperti hampir tumpah. Sera menarik napas dalam-dalam saat

dilihatnya ada beberapa botol minuman di meja. Lalu, ia tak sengaja melihat potongan pembungkus kondom di lantai. Tapi, ia sudah terbiasa dengan pemandangan seperti ini.

"Kamu...kok udah pulang? Acaranya udah selesai?" tanyanya seraya meneguk minuman langsung dari botolnya.

"Iya. Bosen." Sera tertawa.  
"Tante...nggak keluar?"

"Nggak, soalnya sebentar lagi temen-temen pada mau datang."

"Oh..." Sera hanya mengangguk. Artinya setelah ini ia harus mengambil mengecek stok makanan di dalam kulkas yang ada di kamarnya. Sera memiliki kulkas kecil, gunanya untuk menyimpan makanan dan minuman supaya ia tidak keluar dari kamar. Sebab, kebiasaan Hasya, tantenya itu adalah mengadakan *party*. Sera tidak mau kalau tiba-tiba tengah malam, ia kehausan atau kelaparan, ia harus keluar kamar dan menyaksikan adegan-adegan yang tidak pantas. Bukan ia munafik, hanya saja ia tidak ingin melihatnya.



"Kamu udah dapat panggilan kerja?"

"Belum, Tante...tapi, Sera yakin kok kalau dalam waktu dekat pasti dipanggil untuk *interview*,"kata Sera dengan percaya diri. Sebenarnya, Sera masih punya perusahaan peninggalan kedua orangtuanya yang kini dikelola oleh Hasya. Rencananya, setelah Sera tamat kuliah, perusahaan itu akan dialihkan pada Sera. Tapi, sayangnya, Sera tidak tertarik untuk bergabung di perusahaan itu, bukan minatnya. Ia biarkan Hasya yang mengurus dan mengembangkannya. Selama ini,

perusahaan itu juga baik-baik saja selama dipegang oleh Tantenya itu.

"Jangan memaksakan diri, Ser, kamu harus terima kenyataan kalau...kamu harus urus perusahaan Papa kamu!"kata Hasya.

"Iya, Tante cantik...kasih Sera waktu."

"Sampai kapan?"tatap Hasya.

"Sampai waktu itu tiba." Sera tertawa jenaka.

Hasya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sera...Sera, dikasih enak kok nggak mau."

Sera tertawa, Tantenya itu memang sering bicara yang ambigu. Sebagai gadis yang jalan hidupnya lurus saja, Sera memilih jalan aman. Pura-pura tidak paham, atau pura-pura tidak dengar. "Apa sih, Tante...bahasanya tinggi amat. Nggak bisa Kucerna."

"Makanya cari pacar, biar ngerti," sahut Hasya. "Jomlo kok menahun, lagi kredit mobil?"

Lagi-lagi Sera hanya menanggapi dengan tawa. Ia pun bergerak ke kulkas yang ada di dapur, mengambil dua botol air mineral dan satu buah apel. "Sera ke kamar, Tante. Mau tidur...."

"Oke!" balas Hasya seraya memainkan ponselnya. Ia menghubungi beberapa temannya agar segera datang untuk melaksanakan pesta kecil di sana.



Hasya memegangi kepalanya dengan stres. Di hadapannya terdapat beberapa surat tagihan hutang, sudah tertunggak beberapa bulan. Wanita itu mengembuskan napas berat berkali-kali, berpikir keras mencari solusi. Ia melihat ke sekitar, lalu pandangannya tertuju pada foto sepasang suami istri yang terpajang di dinding.

Air matanya mengalir, tapi, ia menghapusnya dengan cepat. Bukan saatnya menangis, ia harus mencari solusi. Sejak awal ia sudah tahu apa resiko yang akan ia dapatkan, tapi entah

kenapa saat resiko itu benar-benar terjadi, ia tidak siap.

Pintu ruangnya diketuk. Hasya mempersilahkan masuk dan pria bertubuh tinggi masuk dengan wajah dinginnya.

"Eh, Ranu...kok nggak bilang mau ke sini?" Hasya cepat-cepat menghampiri pria itu.

Ranu mengangkat tangannya. "Aku tidak perlu berbasa-basi, kamu sudah tahu tujuanku ke sini apa?"

Hasya tersenyum dengan sedikit terpaksa. "Ah, untuk apa ya?"

Ranu melipat kedua tangannya di dada. "Sudah satu tahun...kamu tidak membayar hutangmu."

Hasya buru-buru memeluk lengan Ranu dan mengajaknya duduk. "Duduklah dulu. Kamu mau minum apa?"

"Tidak, terima kasih."

Hasya mengusap tengkuk lehernya. "Ah...iya. masalah itu...aku sedang berusaha melunasinya, Ranu. Tenang saja."

"Setahun sudah berlalu, Hasya. Aku sudah bersabar. Lagi

pula...kuperhatikan hidupmu hanya untuk bersenang-senang. Jadi, kapan kamu bekerja keras untuk melunasi hutang?" Tatapan tajam dari Ranu begitu menusuk hati Hasya.

"Ranu..." Hasya memegangi keningnya."Aku benar-benar sedang dalam masalah."

"Masalah itu kau sendiri yang ciptakan. Minggu depan aku akan menyita perusahaan ini, sesuai dengan perjanjian kita,"kata Ranu dengan tenang.



Hasya menggeleng. "Nggak. Aku pasti bisa lunasin, Ranu. Sebentar...aku temui managerku dulu. Tunggu ya." Hasya cepat-cepat keluar.

Ranu menunggu dengan sabar, sesekali Hasya harus diberi pelajaran. Ia sudah tidak bisa bersabar lagi. Ia akan segera mengambil alih perusahaan yang sedang dikelola Hasya. Ranu bisa melihat kalau perusahaan ini akan berkembang di tangannya. Benar-benar masa depan yang menjanjikan. Pintu ruangan diketuk, Ranu tidak menjawab, membiarkannya begitu saja.

"Tante...eh." Sera terkejut saat ada orang lain di dalam sana. "Ma...maaf, Pak. Saya pikir tidak ada orang."

Ranu mengangguk, memperhatikan Sera dengan begitu detail. "Kamu siapa?"

"Saya keponakannya Tante Hasya. Kalau boleh tahu, Tante Hasya kemana, Pak?"

"Sedang keluar, sebentar lagi dia pasti kembali," jelas Ranu.

"Oh begitu, baik, pak. Terima kasih. s saya tunggu di luar saja." Sera tersenyum ramah pada Ranu.

"Ehm....tunggu saja di sini,"kata Ranu spontan.

Langkah Sera melambat, ia membalikkan badan dan menatap pria tersebut. Ia sempat berpikir, mungkin saja pria tersebut merupakan rekan kerja, relasi bisnis,atau mungkin saja klien Hasya.

"Saya duduk di sini ya, Pak." Sera tersenyum.

Ranu mengangguk seraya memperhatikan Sera dengan intens. Mereka berdua saling diam sambil menunggu Hasya datang. Tapi, sudah

hampir tiga puluh menit wanita itu tak kunjung datang. Sera mulai resah, berusaha menghubungi Hasya melalui ponselnya. Tapi, tidak aktif. Ia terlihat cemas karena di ruangan itu ia sedang bersama pria asing.

"Tantemu kemana ya? Sudah setengah jam lebih." Ranu melihat jam tangannya, sedikit kesal.

Sera menggeleng. "Nggak tahu, Pak. Kan sewaktu saya datang...Bapak sudah di sini terlebih dulu." Hati Sera menciut, nada suara pria itu dingin sekali.

"Katanya dia menemui Manager. Kamu tahu dimana ruang managernya kan?" Ranu berdiri.

"Saya tahu, Pak."

"Antar saya ke sana!"

Sera mengangguk cepat. Ia bangkit dari kursi dengan cepat, kemudian menuntun Ranu agar mengikutinya ke ruang manager. Tapi, begitu sampai di sana, tidak ada siapa pun. Baik Hasya maupun sang Manager.

"Pak, ruangnya kosong."

Ranu memakai kaca mata hitamnya. "Baik, saya permisi," katanya seraya pergi dari sana. Sera mematung di tempat, bingung dengan sikap pria itu. Sebenarnya ada apa, kenapa Tantenya harus melarikan diri. Dan dimana Hasya sekarang?





## **2. Masalah dimulai**

Sera memegangi pelipisnya. Sudah dua hari, Hasya tidak pulang ke rumah dan orang kantor mencarinya. Wanita itu cemas dengan apa yang sedang terjadi. Mungkinkah saat ini Hasya sedang dalam masalah, tapi kenapa Hasya melarikan diri, kenapa harus menghilang dan sama sekali tidak memberikan kabar. Sera jadi kesal sendiri, pasalnya uang simpanannya

sudah menipis. Hasya belum memberinya uang jatah bulanan. Tapi, kemana ia harus mencari Hasya, bisa-bisa perusahaan merugi akibat Hasya menghilang.

Kepala Sera mendadak pusing memikirkan ini semua. Ia meneguk sebotol kecil air mineral, kemudian menghempaskan tubuhnya ke sofa. Ponselnya berbunyi, gadis itu meraihnya dengan cepat, mungkin saja telepon panggilan *interview*.

"Sera!" pekik suara dari sana sampai-sampai Sera harus menjauhkan ponselnya.



"Ada apa, Mit?"

"Aku diterima di perusahaan itu!" pekik Mita senang.

"Oh..." Ada sedikit nada kekecewaan, ternyata Kyle\_r sudah melakukan panggilan interview dan melakukan tes. Buktinya, Mita sudah diterima. Artinya ia sama sekali tidak menarik perhatian perusahaan itu. Tapi, ia turut senang salah satu temannya diterima di sana. "Selamat, Mit. Semoga karirmu bagus di sana."

"Iya. Makasih, Ser...ini berkatmu juga kan, udah ajak aku ke sana."

"Iya."

"Sebagai rasa terima kasih, kuajak kamu makan-makan ya. Sekarang..."

"Sekarang?" Sera melirik jam dinding, sudah pukul tujuh malam. Perutnya pun keroncongan. Tawaran Mita benar-benar seperti *oase* di Padang pasir. "Oke, kita ketemu dimana?"

"Kutunggu di M&M kafe ya?"

"Oke...eh tunggu, kenapa di sana sih?" protes Sera.

"Makanannya enak tahu, nggak bakalan nyesel deh."

"Tapi, itu sebelah sama diskotik, kan, Mit. Banyak juga yang makan tuh...orang-orang nggak jelas." Maksud Sera sejenis wanita malam, Om-om pemakai jasa wanita malam, atau orang-orang yang suka datang ke sana. Mereka memang bersikap biasa saja, tapi Sera selalu risih melihat itu.

"Sera," panggil Mita.

"Ah, iya, Mit. Ya udah di M&M kafe ya. Aku siap-siap sekarang," balas Sera.

"oke dah."

Sera berganti pakaian, ia segera menuju M&M kafe. Sesampai di sana, ia mulai bingung karena tempatnya ramai sekali. Ia kesulitan mencari Mita. Ia pun mengeluarkan ponsel dari tasnya dan mencoba menghubungi temannya itu.

"Hei! Awas!" Tiba-tiba saja ada yang menarik tubuh Sera karena salah satu pramu saji nyaris menabraknya.

Sera terkejut setengah mati, tapi kemudian ia bersyukur ternyata ia harus aja diselamatkan. Kalau tidak, mungkin sup panas itu bisa tumpah ke badannya. "Terima kasih," ucapnya tanpa melihat orang itu dengan detail.

"Sama-sama."

"Eh, Bapak...eh Om saja deh karena Om temennya Tante. Om ngapain di sini?" Sera tidak menyangka, orang yang menolongnya adalah pria yang ia temui di kantor dua hari yang lalu. Sera memperhatikan penampilan Ranu yang sangat rapi, ia mulai berpikir kalau Ranu akan masuk ke dalam diskotik.

Ranu menyimpan tangannya di dalam saku celana."Kamu sendiri ngapain? Kenapa berkeliaran di tempat seperti ini?"

Sera mengangkat kedua tangannya sebagai rasa tidak setuju atas ucapan Ranu barusan. "Bukan, Om...saya ke sini mau makan. Temen saya sudah nungguin!"

"Teman yang mana?"

Sera melihat ke sekeliling, ia belum berhasil menemukan Kita. "Ini lagi dicari, Om."

"Oke. Hati-hati." Ranu berjalan pelan.

Sera memutar badannya, lalu memanggil Ranu. "Om!"

Langkah Ranu terhenti. "Ada apa?"

"Apa Om ketemu dengan Tante Hasya?" tanya Sera ragu-ragu.

Ranu mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu bertanya sama saya? Bukankah kamu adalah keponakannya? Seharusnya kamu lebih tahu. Dimana Hasya? Saya juga sedang mencarinya."

Sera tertegun. "Ah, iya...seharusnya saya tahu." Ia tertawa lirih. "Ya udah, terima kasih, Om. Saya permissi." Gadis itu berjalan gontai, sedih, dan merasa kasihan dengan dirinya sendiri.

"Sera!" Mita menepuk pundak Sera.

"Eh, Mita...dari tadi aku nyariin."

"Eh dari tadi aku panggilin, kamu nggak denger. Yuk duduk." Mita membawa ke mejanya yang sudah ia tempati sejak sepuluh menit lalu.

Sementara itu, Ranu memperhatikan Sera dari jauh. Ia sedikit menaruh curiga kalau seandainya Sera sedang merencanakan pertemuan dengan Hasya. Tapi, ternyata gadis itu jujur, ia bertemu dengan teman seusianya. Ranu ada di kafe ini adalah



untuk mengintai. Katanya, malam ini, Hasya akan datang ke diskotik ini bersama rekan-rekannya. Dan kali ini, ia tak akan membiarkan wanita itu lolos.

Yang ditunggu-tunggu Ranu akhirnya tiba. Ia segera menghubungi orang-orang suruhannya untuk menangkap Sera dan membawa wanita itu ke apartemennya. Hasya merontaronta saat orang suruhan Ranu membekap mulutnya. Ia dibawa masuk ke dalam mobil dan langsung dibawa kabur dari sana.

Mendengar kabar baik dari orang suruhannya, Ranu tersenyum puas. Ia

segera menuju apartemennya. Tapi, sebelum ia meninggalkan tempat itu, ia sempat melihat Sera yang tengah meneteskan air mata di depan Mita. Ranu sempat tertegun, tapi kemudian ia segera pergi dari sana. Ia sudah tidak sabar melihat wajah penjahat yang baru saja ditangkap.

Hasya terikat di kursi dengan mulut yang diikat kain, diapit dua orang suruhan Ranu. Tapi, sampai detik ini, Hasya tidak tahu kalau Ranu yang ada di balik ini semua. Ranu masuk ke dalam apartemen, disambut hormat oleh orang-orang suruhannya. Mata Hasya

terbelalak melihat Ranu berjalan ke arahnya.

"Selamat malam, Hasya...menyenangkan berada di apartemenku?" sapa Ranu dingin.

Hasya berteriak, tapi tentu saja tidak terdengar karena mulutnya diikat kain. Terlihat jelas dari sorot matanya ia sedang marah. Ranu memberi kode pada orang suruhannya agar membuka ikatan dan bekapan wanita itu. Kemudian ia memberi kode lagi agar mereka semua pergi dari sana.

"Ranu...ada apa ini?"tanya Hasya lemah karena kesakitan. Ikatan di tangannya cukup kuat, meninggalkan bekas dan rasa sakit.

"Seharusnya kau tahu apa akibat dari perbuatanmu, sudah menipuku berkali-kali. Kau melarikan diri sewaktu aku di kantormu?" Ranu tertawa sinis."Murahan sekali."

Hasya menggeleng."Bukan seperti itu maksudku, Ranu."

"Jangan buang-buang waktuku, Hasya. Aku tahu, kau tidak bisa membayar hutang-hutangmu bukan?"

"Ya. Hutangku semakin bertambah." Hasya memegangi pelipisnya. Kemudian ia bangkit dan duduk di kursi."Aku sedang berusaha mencari jalan keluarnya."

"Lalu...bagaimana dengan kesepakatan kita. Rasanya memang sudah saatnya aku mengambil alih perusahaanmu."

"Jangan, Ranu. Ambil apa pun, asal bukan perusahaan itu. Itu adalah milik kakakku yang nantinya akan diwariskan pada Sera, anak mereka. Aku hanya mengurus sementara," jelas Hasya dengan nada memohon.

"Aku akan tetap mengambilnya,  
Hasya. Itu Hakku."

"Aku mohon jangan, Ranu."

"Oke...akan aku pertimbangkan."  
Ranu berjalan tenang mendekati meja  
kerjanya.

Hasya bangkit. "Benar begitu,  
Ranu?"

"Ya. Tapi, ada syaratnya."

"Apa itu?"

"Aku butuh pasangan..." Ranu  
menggantung ucapannya seraya  
menatap Hasya dengan tajam.

"Maksudmu...kamu ingin aku menjadi pasanganmu?" tanya Hasya. Ini sedikit mengejutkan, tapi sangat menarik seandainya Ranu menginginkannya. Ranu adalah pria kaya, hidupnya pasti akan senang. Ia tidak perlu susah-susah bekerja.

Ranu tertawa sinis. "Memangnya aku tidak tahu bagaimana pergaulanmu? Biar pun kau selalu memakai pakaian seksi seperti ini. Maaf, aku tidak tertarik."

Hasya mengembuskan napas berat. "Lalu...apa yang kamu inginkan?"

"Keponakanmu, Sera."

"Nggak!" kata Hasya cepat. Ia tidak akan sudi menyerahkan Sera pada Ranu. Ranu memang bukan penganut kehidupan bebas, tapi sikap Ranu yang dingin itu pasti akan membuat Sera tertekan. Apa lagi jarak usia mereka begitu jauh. Ini bukanlah jalan keluar yang baik.

Ranu tersenyum, kemudian ia berjalan ke kursinya. Duduk seraya menatap Hasya. "Aku akan menukar semuanya dengan keponakanmu!"

"Kamu mau menikahi Sera?"



Ranu menggeleng. "Nggak, aku mau ajak Sera tinggal bersamaku. Tanpa ikatan."

"Sial!" Hasya menggebrak meja kerja Ranu. "Aku lebih baik di penjara dari pada harus menyerahkan Sera padamu."

"Baik, tunggu saja beberapa hari ini. Polisi akan menangkapmu," balas Ranu cepat. "Tapi, sepertinya tidak perlu. Dengan mengambil alih perusahaanmu...tentu kau akan menjadi gembel seketika."

Hasya memegangi kepalanya yang mulai terasa sakit. Sementara itu, Ranu duduk dengan tenang seraya menonton Hasya yang sudah seperti orang gila.

Hasya berjalan dengan sedikit terseok-seok, membuka pintu apartemen dengan penampilannya yang acak-acakan. Semalam, Ranu membebaskannya dan memberikannya beberapa ancaman jika ia berusaha melarikan diri. Hidupnya jadi semakin rumit. Tapi, semua adalah akibat dirinya yang suka berjudi.

"Tante!" Sera panik melihat kondisi Hasya yang memprihatinkan. Ia cepat-

cepat membantu wanita itu berjalan dan membawanya ke sofa. Setelah itu, ia buru-buru mengambilkan segelas air putih.

Hasya meneguknya sampai habis. "Terima kasih, Sera."

Sera meletakkan gelas ke meja, setelah itu ia menatap Hasya dengan ekspresi yang menyimpan sejuta pertanyaan. "Tante baik-baik saja kan?"

"Iya. Tante nggak apa-apa kok. Kamu udah makan?"

Sera mengganggu."Sudah, Tante. Tante dari mana aja...Sera pikir nggak bakalan ketemu Tante lagi."

"Maaf ya, Tante pergi untuk mencari solusi."

"Mencari solusi dengan mabuk-mabukan dan main judi?"tanya Sera sarkas.

"Hei, kamu jangan bicara seperti itu. Nggak baik,"sahut Hasya seraya melepaskan sepatunya.

"Lalu...seperti apa, Tante? Sudah dua hari ini Sera sendirian. Sementara Tante nggak tahu kemana. Mana hape

nggak aktif, Sera sudah hampir kehabisan uang,"ucap Sera sedih.

Hasya memegangi kepalanya. Mungkin ini sudah saatnya ia menceritakan kondisi yang sebenarnya."Sera...Tante mau kasih tahu sesuatu sama kamu."

"Apa itu, Tante?" Sera deg-degan.

"Sekarang kita sedang dalam masalah besar."

Sera tertegun, menatap Hasya dengan serius, menanti ucapan Hasya selanjutnya. Semoga saja bukan sesuatu yang sangat buruk.

"Tante punya banyak hutang, Sera...ya memang ini salah Tante karena keasyikan berjudi. Dan...Tante harus hutang sana-sini, sampai jumlahnya sangat besar. Untuk menutupi hutang itu, Tante pinjam uang pada seseorang. Dia kasih pinjam uang cukup besar...dan perusahaan sebagai jaminan..." Hasya menggantung ucapannya sebab ia takut sekali untuk melanjutkannya. Sera pasti akan marah.

Sera terperangah. "Perusahaan kita?"

Hasya mengangguk. "Iya. Maafin Tante, Ser."

"Lalu?"

"Tante nggak bisa bayar hutang itu, dan...perusahaan itu akan jadi milik orang lain, Sera."

"Tante...kenapa bisa? Ini perusahaan warisan Papa sama Mama. Mereka kerja keras dari muda membangun ini. Dan sekarang...dengan gampang Tante jadikan jaminan hutang?" Rasanya Sera ingin marah semarah-marahnya pada Hasya. Tapi, ia masih ingat bahwa Hasya adalah Tantenya, biar bagaimana pun Hasya yang sudah mengurusnya selama ini.

Hasya memegangi keningnya, tentu ia merasa bersalah sudah melakukan itu semua. Tapi, ia sendiri tidak bisa menghentikan hobinya berjudi. "Maafkan Tante, Sera. Tante salah...dan Tante akan berusaha membayar semuanya. Tante akan cari solusi."

"Bagaimana caranya, Tante. Memangnya siapa yang akan mengambil alih Perusahaan kita?"

"Teman Tante."



"Dia ambil perusahaan karena Tante nggak bisa bayar, kan?"marah Sera.

"Iya. Tapi, Tante sedang berusaha, Sera."

"Kalau sampai perusahaan ini jadi milik orang lain, Sera nggak akan pernah maafin Tante!" Sera marah sekali. Ia segera meninggalkan Hasya dan segera pergi ke kamarnya.



Sera menangis semalaman di kamarnya. Masalah yang muncul ini membuat ia jadi rindu pada kedua

orangtuanya. Andai mereka masih ada, ini tidak akan terjadi. Sera tidak perlu merasa kesepian seperti ini. Tapi, seperti apa pun Sera menangis, kedua orangtuanya tidak akan kembali. Sera bangkit dari tempat tidur, berjalan menuju dapur. Di sana ternyata sudah ada Hasya yang sedang merenung. Sera masih kesal dengan wanita itu. Ia mengambil air minum dan memilih mengabaikan Hasya.

"Sera!" panggil Hasya.

Sera menoleh tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Hasya berdehem. "Tante nggak tahu harus bagaimana lagi. Sepertinya...Perusahaan itu akan tetap diambil orang lain."

"Itu karena Tante nggak tahu diri!"ucap Sera ketus. Ia tahu, tidak baik bicara seperti itu. Tapi, ia kesal bukan main. Bahkan tidak terkatakan lagi bagaimana kesal dan marahnya. Hasya bersikap seolah-olah akan tidak apa-apa jika perusahaan itu disita. Padahal hanya itu satu-satunya penyambung hidup mereka saat ini.

"Terserah apa katamu. Tidak ada jalan lain." Tiba-tiba saja Hasya bersikap dingin pada Keponakannya itu.

"Tante itu nggak sayang sama Papa ya? Setega itu?" Mata Sera terasa panas, ingin menangis lagi. Hatinya begitu sakit.

"Ya udah, kita bisa miliki perusahaan ini lagi, Sera. Tapi, ada syaratnya."

"Apa?"

"Kamu harus mau tinggal bareng sama temen Tante itu."

"Tinggal sama temen Tante? Maksudnya?"

Hasya berdehem. "Temen Tante namanya Ranu, ternyata dia tertarik sama kamu. Dia bilang nggak bakalan ambil perusahaan ini, asalkan kamu mau tinggal sama dia."

"Maksudnya tinggal sama dia itu apa?" Sera menaikkan intonasi suaranya.

"Ya...satu rumah sama dia, melayani dia, jadi apa saja yang memang Ranu inginkan."

"Tante mau jual Sera?"

"Ya harus bagaimana lagi, Ser. Kamu tetap ngotot...perusahaan ini harus balik. Ya udah kita ikutin aja permintaan Ranu,"kata Hasya tanpa merasa bersalah sedikit pun. Kali ini ia tidak memiliki rasa belas kasihan, keadaan sungguh sudah menjepitnya. Di posisi ini ia harus membunuh rasa kasihan serta kekeluargaan pada Sera.

"Ini semua kan kesalahan Tante, kenapa Tante berjudi. Hamburkan uang nggak jelas. Akhirnya jadi begini kan? Lalu...sekarang Sera yang harus merelakan diri untuk orang lain yang nggak Sera kenal, untuk mengambil

perusahaan yang 'dengan sengaja' memberikan perusahaan ini pada orang lain. Tante udah nggak waras?"

Hasya berdiri lalu menghampiri Hasya dengan wajah tak suka. "Selama ini Tante udah urus kamu. Gantiin orangtua kamu, kerja untuk kamu...dan kamu pikir itu gampang? Hah? Lalu...sekarang kamu seenaknya saja bilang aku yang nggak tahu diri? Terus kamu apa?!" Suara Hasya tak kalah keras dari Sera.

Air mata Sera menangis. Hatinya terasa hancur mendengarkan ucapan Hasya barusan. Apakah Hasya benar-

benar serius dengan ucapannya, mungkinkah Hasya tidak ikhlas menjadi pengganti kedua orangtuanya. Bukannya Sera tidak menerima keadaan, tapi, seandainya saja Hasya tidak suka mabuk-mabukan dan berjudi, semua ini tidak akan terjadi. Tidak akan ada istilah juga ia akan digadaikan pada orang lain. Apa yang akan dilakukan pria itu padanya. Rasanya Sera tidak sanggup membayangkan itu semua. Tapi, ia juga tidak rela kalau apa yang selama ini sudah diperjuangkan kedua orangtuanya kini harus hangus begitu saja.



Sera menggeleng kuat, ia pun buru-buru ke kamarnya. Ia tidak ingin bicara apa pun pada Hasya. Jalan pikiran mereka sudah berbeda. Jika memang Hasya tidak bisa mengembalikan perusahaan, Sera sendiri yang akan berusaha. Gadis itu pun segera mandi dan bersiap-siap. Ia akan mencari kerja, apa saja. Sebab yang terpenting sekarang adalah bagaimana caranya bertahan hidup. Abaikan rasa gengsi karena ia merupakan seorang sarjana. Gadis itu merias wajahnya agar tidak terlihat sembab. Setelah itu, ia keluar dari kamar.

Langkah Sera terhenti di anak tangga saat ia melihat ada bayangan di sana. Seorang pria berdiri di hadapan Sera. Wanita itu memerhatikan wajah pria itu dengan teliti, kemudian ia ingat dengan wajah itu.

Sera tersenyum. "Hai, Om. Cari siapa?"

"Hai, Sera."

Sera menunduk hormat, kemudian ia melangkah turun, mensejajarkan posisi mereka. "Om cari Tante? Cari aja di sekitaran sini. Saya nggak tahu."

Ranu tersenyum, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana sembari berjalan turun, berjalan beriringan dengan Sera. "Aku nggak cari Hasya."

Langkah Sera terhenti, "lalu Om cari siapa?"

"Kamu..."

"Saya? Ada apa, Om?" Perasaan Sera mulai tidak enak.

"Sebelumnya perkenalkan ...saya Ranu."

Tubuh mematung. Ia meneguk salivanya sambil melihat Ranu dari

ujung kaki sampai ujung kepala. Di hadapannya sekarang ada seorang pria dewasa. Penampilannya menandakan ia adalah orang kaya atau orang penting dalam sebuah perusahaan atau instansi. Tatapannya begitu dingin. Dan poin yang paling penting adalah pria itu bernama Ranu, pria yang diceritakan Hasya tadi. Artinya, pria di hadapannya adalah orang yang memintanya tinggal bersama.

"Oh...ternyata Om adalah Ranu. Orang yang akan mengambil perusahaan kami!"kata Sera sedikit ketus. Tapi,

jantungnya berdebar kencang, ada rasa takut menghantuinya.

"Aku mengambilnya karena sekarang, perusahaan itu adalah milikku. Hasya sudah menjualnya padaku," jawab Ranu santai.

"Maaf, saya rasa Om harus hati-hati dengan ucapan Om."

"Kamu yang harus berhati-hati!"

Dua detik setelah ucapan itu, Sera dibekap oleh orang tak dikenal dari belakang. Gadis itu pun pingsan dan langsung ditangkap oleh Ranu.

"Kau sudah mendapat yang kau mau. Jadi, segera kembalikan semua surat-suratnya,"kata Hasya yang kemudian muncul setelah Sera pingsan.

Ia memang dengan sengaja menyerahkan Sera pada Ranu karena ia sudah tidak ada jalan lain, lagi pula semalam Sera kerap membantah dan melawannya. Ia jadi bertekad untuk menyerahkan Sera pada Ranu saja. Jika ia tidak melakukan itu, maka ia tidak akan memiliki penghasilan. Hidupnya akan semakin sulit.

"Temui aku besok di kantor." Usai bicara seperti itu, Ranu membopong Sera dan membawa gadis yang tak berdaya itu ke rumahnya.



S E R A Y A



### **3. Menjadi Tawanan**

Sera terbangun dengan kepala pusing dan badan yang pegal-pegal. Seraya memegangi kepalanya, ia bangkit dan melihat ke sekeliling. Ia terkejut bukan main saat menyadari dirinya sedang berada di kamar yang begitu asing. Tubuh wanita itu mematung beberapa saat, membongkar kembali



ingatannya selama beberapa jam sebelum ini. Terakhir kali ia berada di apartemen bertemu dengan pria bernama Ranu. Setelah itu ia merasa dibekap dan kemudian tidak ingat apa-apa lagi. Kemudian ia kembali teringat bahwa Hasya akan menyerahkannya pada pria bernama Ranu sebagai syarat kembalinya perusahaan. Sera menggeram, tantenya itu benar-benar menyerahkannya pada Ranu.

Ia menyesal sudah percaya pada wanita itu. Seharusnya selama ini ia belajar mengenai perusahaannya sendiri hingga ia bisa menyelamatkan

semuanya. Tapi, sekarang semuanya sudah terlambat.

Sera turun dari tempat tidur, membuka pintu kamar, tapi terkunci. Ia pun segera membuka tirai, melihat ke arah luar. Ia menganga, tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Sebuah taman yang begitu indah. Rumput hijau serta bunga warna-warni.

Sera membuka jendela lebar-lebar, senyumnya mengembang. Ia sadar betul saat ini sedang diculik oleh Ranu, tapi semuanya sedikit terobati dengan semua ini. Semoga saja setelah ini ia tidak akan masalah.

Pintu terbuka. Pria dengan tatapan dingin itu mengenakan kaus putih serta celana pendek yang menampakkan bulu-bulu di kaki hingga pahanya. Ranu masuk dan menutup pintu, berjalan mendekati Sera. Wanita itu mulai waspada, perlahan iaembalikkan badan menghadap Ranu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Ranu.

"Baik-baik saja."

"Kamu lapar?"

"Lumayan."

"Sebentar lagi ssayangmu datang, sayang."

"Apa aku sarapan di kamar?"tanya  
Sera memastikan.

"Iya. Kamu kan tawanan."

Sera menarik napas panjang.  
"Memangnya apa menariknya aku?  
Sampai-sampai kamu memintaku  
tinggal di sini tanpa ikatan."

"Karena Hasya punya banyak hutang."

"Maksudku, kenapa bukan Hasya saja yang jadi tawananmu? Aku rasa...dia

cukup cantik dan seksi." Sera menatap Ranu dengan serius.

"Karena aku ingin kamu."

"Kenapa harus aku?" tanya Sera tak puas.

"Pertanyaanmu tidak akan membuatku berubah pikiran, Sera. Aku nggak akan membebaskanmu! Kamu akan tinggal di sini bersamaku, mungkin selamanya." Ranu semakin mendekati Sera.

Jantung Sera berdegup kencang. Ia mulai melihat gelagat aneh dari Ranu. Ia tidak paham, untuk apa ia disita di sini,

tinggal bersama Ranu dalam satu rumah tanpa ikatan. Tapi, melihat kehidupan Hasya, mungkinkah Ranu juga seperti Hasya, memiliki kehidupan malam yang begitu memuaskan bagi Sera. Jika benar seperti itu, mungkin saja ia hanya akan menjadi pelampiasan hasrat Ranu saja.

"Baik." Sera tidak mau berdebat. Kondisinya saat ini sudah kalah. Sekuat apa pun ia berusaha, tidak akan pernah menang karena saat ini ia memang tidak memiliki daya. "Apa yang harus kulakukan untukmu selama di sini, Tuan Ranu?"

Ranu menyeringai. "Menjadi pasanganku."

"Baik. Pasangan yang seperti apa?"

"Menemani dan melayaniku."

Sera menelan ludahnya. Jelas sekali terlihat di wajahnya ia merasa ngeri dengan ucapan Ranu barusan. Ia tidak pernah berani membayangkan bagaimana rasanya berhubungan seks. "Ba...baik. lalu...apa yang akan aku dapatkan jika sudah melakukan apa yang kamu mau?"

"Kamu akan mendapatkan apa pun yang kamu mau. Kecuali kebebasan."

Sera menghela napas panjang. "Oke. Aku sudah nggak ada jalan. Aku akan jalani semua ini. Semoga kamu bisa bersikap lembut."

"Sekarang...mandi, kamu hanya boleh memakai pakaian yang kusediakan di *walk in closet* selama ada di kamar ini."

Sera mengangguk. "Ya sudah, saya mandi dulu." Sera bergegas ke kamar mandi, membersihkan diri hingga merasa segar kembali. Ia membuka lemari dan cukup terkejut melihat isinya. Puluhan *lingerie*, semuanya seksi dan kebanyakan transparan. Begitu pula



dengan celana dalam dan bra, transparan. Sera memijit pelipisnya, ia harus memakai ini mulai sekarang di hadapan Ranu.

Wanita itu mengambil celana dalam dan bra berwarna hitam transparan, kemudian mengenakan lingerie hitam pula. Ia berkali-kali menatap dirinya di depan cermin sebelum benar-benar keluar. Ia terlihat seksi dan sangat berbeda. Ditambah lipstik merah yang membuatnya terlihat seperti wanita liar. Sera melongok ke arah ruang tidur. Ranu masih ada di

sana, menanti Sera. Pria Pitu menoleh ketika terdengar suara pintu terbuka.

"Sudah selesai?" Ranu menatap penampilan Sera dengan puas. Satu tangannya bergerak mengusap pipi Sera serta merapikan anak rambutnya.

Sera mengangguk. "Sudah."

"Baguslah. Kamu seksi." Jemari Ranu turun ke leher, kemudian sedikit berputar di bagian dada.

Sera nyaris menahan napasnya saat jari telunjuk Ranu menyentuh puncak dadanya. "Aku lapar."

"Sarapannya sudah datang." Ranu menunjuk ke arah meja yang sudah dipenuhi makanan. Perut Sera langsung menjerit, ingin segera melahap semuanya.

"Sarapan sebelum...kamu jadi sarapanku." Ranu menyeringai.

Sesekali Sera menatap Ranu yang tak pernah melepaskan pandangan dari tubuhnya itu. Sepertinya pria itu benar-benar 'kelaparan'. Tapi, Ranu sangat sabar menanti Sera yang makan dengan sangat lambat. Itu adalah kesengajaan yang dilakukan wanita itu. Sera sadar betul, tubuhnya terlihat sangat seksi

saat ini. Awalnya ia sangat risih, apa lagi Ranu menatapnya dengan intens. Namun, kelamaan ada rasa yang berbeda di pikiran Sera. Ia merasa ingin mempermainkan Ranu dengan memberikan gerakan-gerakan seksi.

Benar-benar cari mati,ucap Sera dalam hati. Ada rasa takut,deg-degan, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi Sera. Perutnya sudah penuh, makanan sudah habis. Tidak ada jalan lain selain mengakhiri makan paginya. Wanita itu pun menyingkir dari sana, mencari tempat yang lebih nyaman untuk duduk.

"Mau kemana?"tanya Ranu tiba-tiba.

Sera menoleh perlahan sambil meringis."Mau cari tempat yang nyaman."

Ranu bangkit dari duduknya, membawa Sera ke atas tempat tidur."Di sini nyaman."

"Ah iya." Sera tertawa kecil, lebih tepatnya tertawa yang dibuat-buat karena tidak tahu harus berbuat apa.

Ranu duduk di hadapan Sera,menatap gadis itu dengan serius. Ia berdehem saat pandangannya tak bisa

lepas dari belahan dada Sera yang mampu membuat miliknya menegang. "Kamu tahu kenapa aku membawa kamu ke sini?"

"Untuk menebus perusahaan," jawab Sera tegas.

"Salah satunya. Salah duanya, karena aku memang menginginkan kamu."

"Tubuhku?" kata Sera dengan tatapan sinis. Jika dilihat dari pergaulan Hasya, tentu saja wanita itu memiliki lingkaran pertemanan yang sejenisnya. Tidak heran sekarang ia 'dijual' pada

pria yang hanya menginginkan tubuhnya.

"Iya."

"Ambil saja," kata Sera seolah tidak lagi peduli dengan apa pun. Tidak ada gunanya lagi ia melawan, ia sudah diserahkan oleh Hasya, Tantenya sendiri. Sekarang ia sudah menjadi hak milik seorang pria tua bernama Ranu. Sera menganggap Ranu adalah pria tua karena seusia dengan Hasya.

Ranu pun mendekat, tatapan tajam itu justru tidak membuat Sera menjadi takut. Sera justru merasa

tenang, meskipun mungkin saja setelah ini ia akan kehilangan keperawanannya. Wajah Ranu terlihat dingin, tapi hati Sera justru menjadi hangat.

"Kamu boleh kuasai jiwa dan ragaku,"ucap Sera pelan karena wajah Ranu kini sangat dekat dengan wajahnya.

"Lalu?"

"Aku ingin mengajukan persyaratan, sama sepertimu,"kata Sera memberanikan diri. Apa salahnya mencoba, begitu pikirnya.



"Apa itu?" tanya Ranu dengan nada suara yang begitu tenang.

Sera menelan ludahnya, ia terdiam beberapa saat untuk mengumpulkan keberanian. "Jangan kembalikan perusahaan itu pada Hasya."

Ranu terdiam, perlahan ia menjauhkan wajahnya dari Sera. Pria itu beranjak dari tempat tidur lalu duduk di kursi tepat di hadapan Sera. "Kamu adalah alat tukar, Sera. Aku pikir kamu bersedia tinggal bersamaku karena menginginkan perusahaan itu kembali."

"Aku tidak pernah setuju untuk tinggal bersamamu. Bukankah Tiba-tiba saja ada yang bius, lalu aku pingsan. Begitu aku bangun, aku sudah ada di sini. Aku rasa ini semua memang kerjaan Tante Hasya. Aku bisa mengerti, sebab wanita itu memang tidak punya hati. Tapi, aku sudah ada di sini. Nggak ada jalan lain untuk mundur. Aku akan tetap di sini, asalkan jangan serahkan perusahaan itu pada Hasya lagi." Sera terlihat sangat serius dengan ucapannya.

"Lalu, kuapakan perusahaan itu?"

"Terserah, asalkan itu masih tetap atas nama Anasera Diatmika. Kamu

boleh mengelola dan memanfaatkannya untuk saat ini," ucap Sera serius.

"Dengan syarat...kamu jadi milikku?" tatap Ranu.

Sera menghela napas panjang. "Kalau aku setuju, apa aku akan dapatkan lagi perusahaanku?"

"Ya!" balas Ranu cepat. Pria itu pergi keluar kamar, beberapa menit kemudian ia kembali dengan beberapa map. "Ini surat-suratnya."

Sera memeriksa dokumen-dokumen perusahaannya. Benar seperti yang dikatakan Ranu, masih

lengkap."Baik. Lalu...apa ini boleh aku simpan?"

"Iya. Asalkan kamu tidak keluar dari rumah ini tanpa aku!"

"Setuju!" Sera menyetujui perjanjian ini. Biarlah saat ini ia menjadi budak dari seorang pria yang tak dikenalnya. Ia rasa tidak akan buruk ,setidaknya ia masih punya perusahaan. Dibandingkan ia menjadi budak, tetapi perusahaannya akan jatuh kembali di tangan Hasya, tentunya tidak akan membaik. Bisa-bisa ia akan kehilangan peninggalan kedua orangtuanya itu untuk selamanya.

"Ya sudah, simpan dokumen-dokumen itu di tempat yang aman," kata Ranu memperingatkan.

Sera segera beranjak, pergi lemari dan menyimpannya tanpa dilihat oleh Ranu. Ia kembali ke hadapan pria itu. "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Sebaliknya, apa yang bisa kamu lakukan untukku di pagi hari yang cerah ini?"

"Aku...tidak pernah punya pengalaman apa pun dalam hal ini. Maaf...aku tidak tahu." Akhirnya Sera

harus mengakui kondisi sebenarnya. Bagaimana ia harus melayani Ranu, sementara ia tidak tahu bagaimana cara memulainya.

Ranu menyeringai, ia menghampiri Sera, membopong tubuh wanita itu dan membaringkannya di atas tempat tidur. Pria itu melumat bibir Sera dengan lembut. Tubuh Sera membatu, berdiam diri dan matanya terbuka lebar menatap mata Ranu yang tengah menatapnya juga. Lidah Ranu melesak ke dalam mulut Sera, memaksa wanita itu membuka mulut dan membalas ciumannya.

Sekujur tubuh Sera merinding, sentuhan Ranu membuatnya menjadi ingin buang air kecil

Ranu menurunkan tali linggierinya, mengecup pundak telanjang Sera. Ia menurunkan semuanya hingga tak menyisakan apa pun. Kepala Sera menengadah sambil mengihit bibirnya saat Bibir Ranu mencecap puncak dadanya.

"Kamu benar-benar tidak pernah disentuh ya?"

Sera mengangguk. Mungkin ia terlihat konyol karena saat ini ia hanya

terdiam seperti patung, sementara Ranu bergerak dengan liar di atas tubuhnya.

"Baiklah, aku akan pelan-pelan," bisik Ranu disertai jilatan kecil di daun telinga Sera.

Wanita itu menelan ludah, membiarkan Ranu melakukan apa pun pada tubuhnya. Pria itu membuka paha Sera lebar-lebar, tersenyum melihat daging kemerahan. Miliknya meronta, ingin merasakan daging lembut itu. Namun, ia menundanya terlebih dahulu. Sekarang ia mendekatkan wajahnya di sana, lidahnya mulai memberikan sapuan



yang membuat Sera berteriak, meremas rambut pria itu dengan keras. Tubuhnya sedikit mengejan, ia sungguh tidak bisa menahan sesuatu yang ingin meledak saat ini. Sera sampai pada pelepasan pertamanya.

Sera mengatur napas setelah pelepasan pertamanya. Tubuhnya lemas dan masih dalam keadaan tidak memakai apa pun. Sementara Ranu hanya terdiam menatap Sera. Beberapa detik kemudian ia melepaskan semua pakaiannya. Mata Sera terbelalak melihat milik Ranu. Wajah Sera

memerah dan cepat-cepat membuang pandangannya.

Ranu menindih tubuh Sera, memasuki gadis itu dengan perlahan. Sera menahan sakit sampai meneteskan air mata. Tapi, beberapa saat kemudian rasa sakitnya perlahan menghilang. Pria itu terus memasukinya sampai milik Sera terasa begitu penuh. Mata Sera menatap langit-langit, tiba-tiba saja perasaannya terasa begitu hampa. Bukankah saat ini ia tidak lebih dari sekedar seorang sampah. Tapi, pada siapa lagi ia harus hidup sementara Hasya seperti itu. Jika ia hidup sendiri,

perusahaan masih belum bisa diwariskan padanya.

Di sela-sela lamunan Sera, Ranu meraih bibir Sera dan menciumnya. Pria itu terlihat begitu menikmati percintaan ini, mencium bibir Sera dan terus menghunjamkan miliknya. Sera mulai mengeluarkan teriakan-teriakan kecil dan kedua tangannya memeluk punggung lelaki itu. Suara erangan Ranu terdengar saat ia sampai pada pelepasannya.

Ranu mengatur napas, menarik miliknya kemudian cepat-cepat pergi dari sana masuk ke dalam toilet. Sera

menelan ludahnya, ia bergerak untuk melihat miliknya yang kini terdapat bercak darah dan juga tetesan air yang berasal dari milih Ranu. Ia duduk di tepi tempat tidur seraya menutupi tubuhnya dengan selimut tipis.

Ranu keluar mengenakan handuk. Tidak sengaja ia menangkap tatapan Sera yang tengah menatapnya dengan sedih. Pria itu mendekat dan memeluk Sera. Entah kenapa, mendapat pelukan seperti itu justru membuat Sera sedih dan menangis. Ia memang merindukan sebuah pelukan , dari siapa saja yang memang bisa membuatnya nyaman.

"Kenapa menangis? Bukannya sudah dikembalikan?" tanya Ranu.

Sera menggeleng. "Nggak apa-apa. Sekarang...aku nggak punya siapa-siapa."

"Tapi, kamu punya tempat tinggal kan di sini?"

Sera mengangkat wajahnya menatap Ranu. "Kupikir setelah ini, kita selesai. Kamu akan bebaskan aku."

Ranu menggeleng. "Tawananku seumur hidup kan?"

Mata Sera membulat. "Yang benar saja?"

Ranu mengusap-usap pipi Sera sambil merapikan rambut yang menutupi wajah wanita itu. "Benar...begitu perjanjiannya kan?"

"Nanti aku kabur!" kata Sera dengan wajah lucunya.

Silahkan saja kalau memang bisa. Nanti kuajak keluar ya, supaya kamu nggak bosan. Tapi, jangan sekarang...aku masih sibuk," kata Ranu dengan lembut.

"Dia beneran nyulik nggak sih, kok malah jadi manis sekali," kata Sera dalam hati. Ia menatap Ranu tajam.

"Tapi, kalau di kamar...ingat ya. Pakai *lingerie*." Ranu mengecup pipi Sera.

Sera mengembuskan napas berat. "Oke." Wanita itu mengalah untuk saat ini.

"Sekarang...kamu mandi dan istirahat. Aku harus masih ada urusan penting. Baik-baik di kamar."

"Bagaimana kalau aku bosan?"

"Akses internet terbuka, laptop, hape, terus...kamu mau apa lagi?"kata Ranu membuat Sera menganga."Kamu cek di lemari sana ya. Semuanya ada."

"Nggak niat nyulik ya?" Sera terkekeh."Baik, terima kasih atas fasilitas mewahnya." Hidup mewah yang ditawarkan Ranu benar-benar membuat ketakutannya terhadap pria itu hilang. Tapi, apakah semua akan berjalan baik, tentu Sera tidak tahu.

"Kamu senang?"tatap Ranu.

"Lumayan."



"Baik, aku pergi dulu. Jika perlu apa-apa, hubungi saja asisten rumah tangga di rumah ini. Semua petunjuk ada di buku petunjuk dekat telepon."

"Baik, Om." Sera pikir rumah ini seperti hotel saja. Apa mungkin ia memang sedang ada di hotel. Tapi, mana mungkin, sedangkan Ranu keluar dari kamar Sera hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya.

Sera pun bangkit, dan pergi ke toilet untuk mandi. Setelah ini ia akan merasakan sensasi perih miliknya yang baru saja direnggut oleh Ranu. Wajah wanita itu mendadak menjadi merah.



Hasya mengepalkan kedua tangannya. Matanya menyalang dan memerah menahan amarah. Pasnya pagi sampai menjelang sore ia bolak-balik mengunjungi kantor Ranu untuk meminta haknya. Tapi, sayangnya pria itu benar-benar tidak bisa dihubungi, bahkan ia sama sekali tidak mendapatkan tanda-tanda Ranu akan mengembalikan perusahaannya. Malam ini ia butuh uang lebih banyak untuk bersenang-senang.

Wanita itu mendecak sebal, ia berdiri di hadapan gedung mewah

dimana Ranu akan mengadakan pertemuan dengan beberapa orang penting di sini. Ia mendapatkan informasi ini dari salah satu orang kepercayaan Ranu.

Malang sekali pria itu, dari beberapa orang kepercayaan Ranu, ada yang berkhianat dan ingin menghancurkan karir pria tersebut. Oleh karena itu ia membocorkan agenda Ranu malam ini.

Ranu keluar dari mobilnya, keluar dengan gagahnya dan berjalan masuk. Hasya tersenyum licik, ia segera mengejar Ranu. Pria itu tampak

terkejut, bagaimana bisa Hasya mengetahui jadwalnya yang sangat rahasia pada malam ini.

"Hei, mana janjimu?" todong Hasya tanpa basa-basi dan melihat kondisi sekitar.

Ranu menatap Hasya kesal. "Bukankah kubilang di kantor?"

"Seharian kau nggak ada di kantor. Jadi, terpaksa aku mengikutimu."

Ranu melihat keadaan sekitar. "Ya, seharian ini aku sibuk dengan keponakanmu itu," kata Ranu berbohong. Padahal seharian ini ia tidak

bertemu dengan Sera karena jadwalnya yang padat. Tapi, ia sudah memastikan kalau Sera akan mendapatkan pelayanan terbaik di rumahnya.

"Oh ya?" Hasya tertawa, ia seperti senang sekarang keponakannya itu sudah bersama Ranu. Itu akan mempermudah hidupnya. Mulai saat ini ia tidak lagi perlu merasa terbebani dengan kehadiran Sera. "Kuserahkan Sera sepenuhnya padamu."

"Tentu saja...dia sudah menjadi milikku sekarang. Baiklah, aku tidak bisa berlama-lama. Aku harus masuk."

"Aku butuh uang malam ini. Kembalikan segera apa yang menjadi janji kita," tagih Hasya.

Ranu menggeleng. "Tidak bisa malam ini. Datang besok ke kantorku."

Hasya menghela napas berat, kemudian ia mengalah. Ia mengerti Ranu adalah orang sibuk dan ia masih bisa menagihnya besok. "Oke. Aku tunggu di kantor besok." Ia pun segera pergi. Ranu tersenyum tipis, kemudian ia melanjutkan langkahnya ke dalam gedung itu untuk pertemuan penting.

Sementara itu, Sera yang mengenakan *lingerie* transparan berwarna merah tampak asyik menonton film dengan beberapa cemilan di meja. Sesekali wanita itu tertawa geli, seharian ini ia merasa tenang karena ia hanya sendiri. Tidak ada Ranu sejak kemarin setelah percintaan pertama mereka. See bagaikan Ratu di rumah ini, meski ia hanyalah seorang tawanan.

Sejauh ini, Sera belum berniat melarikan diri, sebab kamarnya benar-benar tertutup. Tidak ada celah untuk melarikan diri.

Perlahan, wanita itu mengantuk karena ini memang sudah larut. Ia merapikan sisa-sisa makanannya kemudian naik ke atas tempat tidur



S E R A Y A





#### **4. Bercinta kapan saja**

Sera sudah terbawa ke dalam alam mimpi. Pintu kamar terbuka, Ranu masuk dengan wajah lelahnya. Ia duduk di sisi tempat tidur, mengusap pipi Sera yang sudah terlelap.

"Kenapa aku harus menculikmu?" gumam Ranu. Dibukanya selimut yang menutupi tubuh Sera. Pria itu

tersenyum melihat apa yang dipakai oleh Sera. "Cantik!"

Merasa tubuhnya terkena udara dingin langsung dari Ac, Sera membuka matanya. Ia terkejut saat melihat Ranu ada di sini. Ia cepat-cepat duduk. "Kamu..."

Ranu tersenyum, kemudian membuka kemejanya. "Sudah lama tidurnya?"

Sera menggeleng. "Nggak... mungkin sepuluh menit."

"Oh ya... mungkin aku kelamaan pulang," kata Ranu dengan tenang

melepas celananya menyisakan pakaian dalam.

Sera menelan ludahnya."Aku pikir...kamu nggak bakalan datang karena...kamu sudah menghilang sejak kemarin."

Ranu terkekeh."Aku sibuk, sayang. Baru sempat mengunjungimu."

Sera mengangguk cepat. Tangannya bergerak perlahan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Jangan ditutup! Aku menginginkanmu."

Jantung Sera berdebar-debar.

"I...iya."

Ranu mengusap pipi Sera. "Tadi Hasya datang menemuiku."

"Lalu?"

"Dia menagih janjinya."

"Terus...kamu mau minta surat-surat dan kelengkapan lainnya dari aku?" tanya Sera khawatir.

Ranu menggeleng. "Aku hanya cerita. Sudah...lupakan saja. Itu akan tetap menjadi milikmu, selama kamu memang bersedia menjadi milikku."

Sera menundukkan wajahnya dengan malu, ia menangkap sedikit nada menggoda dari ucapan Ranu barusan.

Ranu meraih dagu Sera, kemudian mengecup bibir wanita itu dengan lembut. "Kamu manis sekali, Sera... " Tatapan Ranu membius Sera, keduanya berciuman mesra, lalu bergumul, dan bercinta.



Sera terbangun dengan badan yang sedikit pegal. Dilirikinya pria di sebelahnya, Ranu masih tertidur. Sera baru menyadari kalau semalam Ia tidur

dalam pelukan pria itu tanpa mengenakan pakaian. Sera menarik selimut menutupi tubuhnya dan segera mencari *lingerie* yang ia pakai semalam. Gerakan itu membuat Ranu terbangun.

"Jam berapa ini," gumamnya seraya mengambil jam tangan miliknya di atas nakas. "Oh...udah pagi. Aku harus mandi."

Sera tidak menjawab ucapan Ranu, ia terus sibuk menoleh ke sana ke mari mencari *lingerienya*. Ranu tersenyum sendiri melihat tingkah Sera yang menurutnya menggemaskan itu.

"Ini!"katanya sambil mengangkat lingerie milik Sera.

Sera menatap benda yang diserahkan Ranu dengan wajah merah, ia buru-buru mengambilnya."Terima kasih."

Ranu bangkit dari tempat tidur, memakai celana dalamnya kemudian berjalan ke kamar mandi. Sera mengembuskan napas lega, ia buru-buru mencari pakaian dalam miliknya lalu dipakai dengan buru-buru. Setelah itu ia duduk di atas tempat tidur sambil menunggu Ranu selesai. Ia sulit

beraktivitas di dalam kamar ini jika masih ada Ranu di dalam.

Sepuluh menit berlalu, Ranu selesai mandi. Dengan handuk melingkar di pinggangnya, pria itu keluar dan berdiri di hadapan Sera. "Hari ini aku pulang malam lagi," katanya memberi tahu pada Sera meski wanita itu terlihat tidak peduli dengan jadwal Ranu.

"Nanti kamu ketemu Hasya?" tanya Sera dengan rambut sedikit berantakan khas bangun tidur. Tak ketinggalan sebelah tali *lingerie* yang melorot di lengannya.



Ranu menarik napas panjang melihat hal itu. Ia pun buru-buru mengalihkan pandangannya. "Iya. Kenapa?"

"Aku mau ikut kamu."

"Kenapa mau ikut?"

"Mau ketemu Hasya."

Ranu menggeleng. "Di rumah saja. Memangnya mau ngapain ketemu Hasya?"

"Mau bilang, jangan coba-coba rebut perusahaan ini lagi."

Ranu terkekeh. "Tapi, kalau kamu di sini siapa yang menjalankan perusahaan itu kalau bukan Hasya?"

"Ya...ya udah lepaskan aku kalau gitu," pinta Sera dengan wajah memelas.

Ranu tersenyum, pria itu sedikit merunduk untuk menatap wajah Sera. "Tidak akan."

"Tapi, nanti Perusahaan itu..." Sera mulai cemas. "Kalau aku di sini terus...siapa yang jalankan perusahaan itu. Tolong izinkan aku, Pak, aku nggak bakalan kabur."

Ranu tersenyum. "Tenang saja. Aku akan kendalikan semuanya dan...kupastikan semuanya masih tetap milikmu dan...kamu tetap milikku."

"Bagaimana caranya? Jadi, aku tetap bakalan di sini...selamanya?" ucap Sera tercekot.

"Memangnya kenapa?"

Sera menggeleng. "Apa suatu hari nanti kamu akan menggantikanku dengan wanita lain? Lalu bagaimana pada saat itu perusahaanku sudah bangkrut dan aku justru nggak punya apa-apa dan siapa-siapa lagi?"

"Memangnya yang mau menggantikan kamu sama yang lain siapa?" tatap Ranu penuh arti

Sera mematung di tempat, berusaha mencerna ucapan Ranu barusan. "Kamu nggak akan mengganti aku dengan yang lain?"

"Menurut kamu?" Ranu membalikkan pertanyaan.

Pria itu memang misterius sekaligus menyebalkan, bukankah ia bisa langsung menjawabnya. Seandainya berspekulasi sendiri, tentu kesimpulan dari ucapan Ranu adalah ia mencintai

Sera dan tidak akan mencari wanita lain. Tapi, Sera sendiri tidak berani berspekulasi seperti itu. Hati manusia mudah berubah. Ia tidak ingin menjadi pihak yang tersakiti.

"Aku harus siap-siap ke kantor sekarang. Kamu sarapan sendiri ya. Nanti kusuruh antar makanan ke kamar." Ranu mengusap puncak kepala Sera kemudian keluar dari sana dan pergi ke kamarnya untuk berpakaian.

Sera menggaruk kepalanya yang mulai gatal setelah percintaan semalam. Sebaiknya ia memang harus segera mandi. Wanita itu berdiri di depan

cermin, melihat dirinya tanpa sehelai benang. Ia melihat bercak kemerahan di belahan dadanya. Itu pasti perbuatan Ranu semalam. Sera sendiri tidak lagi bisa merasakan dimana Ranu meninggalkan jejak kemerahan di tubuhnya, sebab ia merasakan setiap inchi tubuh mulusnya itu memang sudah disentuh oleh bibir Ranu.

Usai mandi, Sera mengambil ponselnya dan membuka Instagram. Iseng-iseng ia mencari akun milik Hasya dan melihat apa yang dilakukan wanita itu. Hasya terakhir kali memposting foto adalah pagi ini, sekitar tiga menit yang

lalu. Wanita itu tengah berada di ruang tunggu sebuah gedung perkantoran. Hasya duduk dengan gaya yang begitu manis dan terlihat elegan, tak lupa tas branded miliknya yang sengaja ia letakkan di atas sofa tepat di sampingnya. Ia mencantumkan caption; "sebentar lagi...semuanya akan kembali."

Melihat itu, dada Sera terasa terbakar. Ingin sekali ia berkomentar dan memaki-maki wanita tidak tahu diri itu. Tapi, ia harus menahannya tidak berbuat yang aneh-aneh. Bisa saja Ranu mengetahui perbuatannya dan menarik semua fasilitas yang diberikan. Sera

tidak mau hal itu terjadi, setidaknya ia sedang merasa nyaman dengan posisinya saat ini. Ia punya rencana sendiri untuk membalas Hasya, semoga saja ia punya waktu untuk itu.



Hasya sudah tidak sabar menunggu Ranu di ruang tunggu. Tapi, sayangnya pria itu tidak muncul juga. Berjam-jam ia menunggu, tapi hasilnya nihil. Wanita itu mulai kehilangan kesabaran, ia segera menghubungi ponsel Ranu. Semoga saja pria itu menjawabnya.



Beruntunglah, baru beberapa kali terdengar nada terhubung, suara Ranu langsung terdengar.

"Kau dimana, Ranu? Aku di kantormu,"kata Hasya kesal.

"Aku sedang sibuk di luar. Untuk urusan kantor, kamu masuk saja seperti biasa, Hasya. Aku sudah bilang dengan orang-orangku kalau kamu yang mengurus kantormu sendiri."

Wajah Hasya langsung terlihat sumringah."Ah, baiklah...terima kasih. Senang berbisnis dengan anda."

"Sama-sama Hasya. Lalu, apa kau tidak ingin tahu kabar keponakanmu?"

"Tidak!"balas Hasya dingin."Sudah dulu ...aku sudah tidak sabar masuk kantor lagi."

Ranu memutuskan sambungan telepon dengan senyuman misteriusnya. Kemudian ia melihat layar televisi yang menampilkan kegiatan Sera selama di dalam kamar. Pria itu tersenyum, saat ini Sera tampak sedang menirukan senam aerobik dari tayangan di *Youtube*. Senam aerobik dengan *lingerie* terlihat begitu lucu.

"Sampai ketemu nanti malam, Sera," gumamnya. Saat ini ia masih ada di rumah besarnya. Ia mengadakan pertemuan di rumahnya sendiri. Meski ada di satu lokasi, ia tidak bisa menemui Sera.



Ini masih pukul sembilan malam, Sera sedang berbaring di kamarnya yang harum karena sehabis dibersihkan. Sprei juga baru diganti, tentunya wanita itu merasa sangat nyaman berada di dalam kamar. Ia sudah makan malam dan sekarang waktunya bersantai-santai. Malam ini juga kemungkinan ia akan

sendiri karena Ranu mengatakan akan pulang larut malam. Tapi, Sera sendiri berharap Ranu tidak akan datang malam ini.

Namun, sayangnya doa Sera tidak terkabul. Ranu berjalan menuju kamar Sera, membuka pintu kamarnya dengan pelan.

"Hai!"

Sera buru-buru merapikan dirinya yang sedang berantakan. *Lingerienya* tersingkap ke atas karena ia sembarangan ambil posisi tidur. "Kok...cepat datangnya?"

"Iya, karena aku udah kangen sama kamu." Ranu tersenyum sambil duduk di sisi tempat tidur.

"Ka...kangen?" Sera mengedipkan matanya berkali-kali sembari sedikit menjauhkan dirinya dari Ranu.

Ranu mengangguk, dibukanya kemeja miliknya. "Seharian ini kamu ngapain?"

"Nggak ada, ya cuma tiduran, nonton, nggak ada yang bisa kulakukan selain itu bukan? Aku kan tawanan." Gadis itu tertawa lirih.

Ranu meraih tubuh Sera dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher wanita itu. Satu tangannya menurunkan kedua tali lingerie, lalu meloloskan semuanya dari tubuh Sera. "Kelihatannya kamu nyaman menjadi tawananku?"

"Kalau aku nyaman...memangnya kenapa?"

"Itu bagus."

Napas Sera langsung tertahan saat bibir Ranu menyentuh puncak dadanya. Pria itu menekan tubuh Sera, menimbulkan gesekan yang membuat

keduanya menjadi bergairah. Perlahan tangan Sera bergerak mengusap-usap kepala Ranu, sementara tangan lainnya mengusap punggung serta lengan kekar pria itu.

"Om...Ranu!"ucap Sera spontan.

"*Just...*Ranu!"

"Oke, Ranu!"

"Ya, sayang?"tatap Ranu dengan mesra.

"Boleh aku minta sesuatu?"tanya Sera dengan takut-takut.

"Apa itu?"

"Aku ingin pergi belanja di luar," kata Sera sembari mengigit bibirnya.

"Baik, tapi harus denganku."

Sera mengangguk. "Iya."

"Tapi, kamu harus menuruti permintaanku juga malam ini." Ranu menyeringai sambil memainkan jemarinya di puncak dada Sera.

"A...apa itu?"

Ranu tidak menjawab, ia langsung menelanjangi dirinya. Sera membuang



pandangannya karena melihat kejantanan Ranu yang berdiri tegak.

Ranu meraih dagu Sera ,menatap mata wanita itu dalam-dalam, laku perlahan mencium bibir Sera dengan lembut sambil meremas dada wanita itu pelan. Sera melenguh, tangannya bergerak memegang rambut Ranu, ia menyukai ciuman pria itu. Meskipun ia disebut tawanan, tapi entah kenapa ia tidak merasa keberatan. Mungkin saja ia memang sudah tertarik pada Ranu, hanya saja sejak awal ia kurang suka dengan cara pria itu memintanya sebagai tebusan. Tapi, sekarang menjadi

budak Ranu, sepertinya ia dengan senang hati melakukannya. Entah bagaimana kehidupannya ke depan, ia hanya ingin sebentar kasih sayang dari seseorang, dan ia mulai merasakan hal itu dari Ranu.

"Aku mau kamu yang mengambil alih!" kata Ranu sambil membalikkan posisi, ia mengangkat tubuh Sera ke atas tubuhnya.

"Tapi, aku nggak tahu...harus bagaimana."

"Kamu tahu, hanya saja...malu. ayo cobalah."

Sera menelan ludahnya, ia merasakan kejantanan milik Ranu bergerak-gerak menyentuh miliknya. Sera bertumpu di tempat tidur, mengangkangi tubuh Ranu. Perlahan ia menggenggam milik Ranu, dan menggesekkan pada miliknya. Ah, entah darimana ia tahu itu, tapi sepertinya kemarin Ranu melakukan hal yang sama, dan itu rasanya nikmat.

"Iya...begitu!"kata Ranu sambil menatap Sera dengan intens.

Sera menyatukan milik mereka, terdengar desahan dari mulut keduanya. Daging lembut Sera terasa menghisap

milik Ranu. Pria itu mulai mengerang, saat Sera menggerakkan pinggulnya perlahan.

"Yah, kamu terlihat sangat seksi, Sera," kata Ranu yang mulai terlihat kacau. Seluruh tubuhnya seakan-akan masuk ke dalam diri Sera. Gadis polos itu sungguh membuatnya tergila-gila.

Sera mengigit bibirnya, ia merasakan ada sesuatu yang meledak dalam dirinya. Ranu menggerakkan pinggulnya dengan cepat sambil meremas dada Sera. Suara desahan akhirnya keluar dari mulut wanita itu.

"Ranu!"

Ranu menggerakkan miliknya dengan cepat, suara Sera kini menggema di kamar ini. Ranu berhenti, kemudian mengganti posisi. Ia ingin memasuki Sera lebih dalam lagi. Ditindihnya tubuh gadis itu dengan cepat, kemudian menggerakkan pinggulnya. Perlahan kemudian gerakannya melambat dengan hentakan keras beberapa kali. Cairan milik Ranu membanjiri rahim Sera. Apakah setelah ini Sera akan hamil, entahlah, Ranu tidak pernah mempersoalkan itu. Ia juga bukan orang yang takut jika seandainya Sera hamil,

mungkin itu akan menjadi berita bagus  
 untuk keluarganya.



S E R A Y A



## **5.Perubahan**

Sera merasa ranjang yang ia tiduri berguncang dengan begitu keras, kemudian ia membuka matanya. Ia terkejut setengah mati saat mendapati ada seorang wanita cantik dan seksi ada di dalam kamar ini, ia terlihat sedang berusaha membangunkan Ranu. Sera

langsung turun dari tempat tidur, berjongkok di sebelahnya sambil mengambil *lingerie* dan memakainya dengan cepat.

"Ranu!"

Ranu membelalakkan matanya saat mendapati wanita itu berkacak pinggang, menatapnya dengan marah.

"Loh kenapa di sini?" Ranu mendecak sebal, kemudian ia menutupi miliknya yang hampir saja terlihat karena selimutnya bergeser.



"Kenapa di sini katamu?"kata wanita itu, diambalnya guling lalu dipukul-pukulkan ke arah Ranu.

Sera menelan ludahnya, takut kalau ia akan mendapatkan perlakuan yang lebih kasar dari itu, mungkinkah itu istri Ranu, atau tunangannya, atau kekasihnya. Habis sudah riwayat Sera setelah ini, ia pasti dianggap merusak hubungan orang.

"Ampun...ampun!"kata Ranu, sisi seramnya pun hilang di mata Sera. Bahkan gadis itu sempat terkekeh sebentar.

"Siapa perempuan itu?"hardiknya.

Ranu menatap ke arah Sera yang meringkuk ketakutan."Kau bikin dia takut, sudah...keluar dulu sana. Aku pakai baju dulu."

"Aku tunggu, dua menit!"katanya yang kemudian keluar.

"Hah, perusuh!"omel Ranu, kemudian menoleh ke arah Sera."Yuk, pakai baju kamu."

"Itu siapa?"

"Kakakku,"jawab Ranu sambil memakai celana dalamnya.

"Tapi, aku kan nggak punya baju,"kata Sera.

"Pakai baju handuk aja."

Sera mengangguk, ia pergi ke toilet, mengambil handuk kimono dan memakainya. Ia mencuci wajahnya dan berkumur dengan kilat. Kemudian mengeringkannya dengan cepat. Ia menemui Ranu kembali. "Sudah."

"Ayolah."

Wanita cantik nan seksi itu sudah duduk dengan anggunnya. Matanya mengikuti langkah Ranu dan Sera. "Duduk!"

Sera duduk dengan takut. Ia pasti dimarahi habis-habisan oleh kakaknya Ranu, apa lagi ia kan orang biasa, masih kecil pula. Gadis itu pun tertunduk, tidak berani menatap kakak Ranu.

"Siapa nama kamu?" tanya kakak Ranu.

Jantung Sera berdebar, ia mengangkat wajahnya dan memberanikan diri menjawab. "Sera."

"Namaku Rani, kakaknya Ranu...kami kembar," katanya memulai pembicaraan santai.

"Oh..." ucap Sera tanpa sadar. Ia melihat Ranu dan Rani secara bergantian, cantik dan tampan, tapi tidak ada kemiripan di antara keduanya.

"Aku sudah dengar semuanya dari Pak Hezekiel, ya, Nu!" Rani beralih kepada Ranu.

"Soal apa?" tanya Ranu pura-pura.

"Soal apa katamu!" Rani melotot. "Kau mau ya...kulaporkan sama Mama karena menyekap anal gadis seperti Sera?"

"Astaga..." Ranu menggeram, "kenapa, sih selalu mengusik kehidupanku. Dasar kamu ini!"

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sera...apa kamu ini kekasihnya Ranu? Kalau bukan...tolong kalian segera pacaran dan menikah saja. Kami sudah lelah menghadapinya."

"Ah, kau ini! Nggak perlu dibeberkan!" omel Ranu. Suasana benar-benar berubah, Sera tidak menyangka kalau ternyata sikap Ranu sangat berbeda ketika bersama keluarganya. Pria itu terkesan begitu hangat dan ramah.

Sera tersenyum tipis."Maaf...tapi, kami bukan..."

"Iya kami pacaran!"jawab Ranu memotong ucapan Sera.

Sera menoleh cepat ke arah Ranu, seolah-olah ia tidak terima karena Ranu mengambil keputusan secara sepihak.

Rani menjentikkan jemarinya, ia tersenyum puas."Syukurlah kalau begitu. Aku senang mendengarnya. Renata juga akan senang." Renata adalah adik Rani dan Ranu.

"Jangan senang dulu...kami belum mau menikah dalam waktu dekat, mungkin tahun depan,"kata Ranu.

Rani membelalakkan matanya."Apa katamu...aku dan Renata sudah menikah, anakku saja sudah tiga, Ranu..."

"Anak tiga?" Sera menggumam di dalam hati, ia sungguh tidak percaya, wanita cantik, seksi, dan modis itu sudah punya anak tiga. Sungguh tidak adil, ia saja yang belum menikah, badannya tidak sebagus Rani.



"Terus...memangnya kenapa?"  
balas Ranu, membuat Rani kesal.

Wanita itu mendengus. "Sudah susah payah aku mencarimu ya, Ranu, aku dan Renata udah sepakat...kamu harus menikah. Segera!"

"Kenapa kalian yang menentukan kapan aku harus menikah?" Ranu terkekeh.

"Karena gara-gara kau nggak menikah-menikah, kami nggak dapat hadiah-hadiah kita!" Rani memanyunkan bibirnya kesal.

Orangtua mereka menjanjikan beberapa harta jika mereka sudah menikah semuanya. Jika salah satu masih belum menikah, maka pemberian itu akan ditunda, supaya adil, tidak ada yang duluan dan tidak ada yang belakangan. Tapi, Ranu masih belum menikah juga, bahkan ia sampai menghilang dari keluarga agar tidak ditodong terus oleh kedua saudaranya.

"Ya sudah, tahun depan kalian akan mendapatkannya," kata Ranu.

Rani menyipitkan matanya. "Kau tahu kan...kalau kali ini kau menolak, aku akan laporkan ke Mama...terus

Mama datang terus...tetap aja kau disuruh menikah. Kalau kau setuju dengan ini...kau masih bisa bernapas, aku beri waktu ya...satu bulan sajalah untuk persiapan."

"Nggak. Sudah...aku nggak akan termakan dengan omonganmu." Rani berdiri, kemudian pergi.

"Mau kemana hei...belum selesai ngomong!" panggil Rani.

"*Pup*, mau ikut?"

"Dasar..." Rani menggeram kesal, kemudian senyum liciknya diam-diam

mengembang,ia mengambil ponselnya dan memulai aksinya.

Wanita itu melirik Sera yang masih terdiam di tempat. Kemudian ia memerhatikannya dengan intens. "Kelihatannya kamu masih muda ya?"

"I...iya begitulah, saya baru selesai kuliah,"jawab Sera jujur.

Rani mengangguk-angguk, biar pun masih muda, Sera ini sudah bisa mengambil hati Ranu. Dulu, ia sudah menyewa beberapa wanita untuk mendekati Ranu, sayangnya Ranu tidak tertarik sama sekali. Bahkan ia meminta

teman-temannya yang masih single untuk mendekati saudaranya itu, tapi, mereka selalu menyerah karena sikap Ranu kurang bersahabat. Mungkin Rani terlalu mencari yang sempurna, tanpa pernah ia tahu bahwa Ranu akan jatuh hati pada wanita sederhana Sera.

"Saya minta maaf karena ada di sini...kalau misalnya Kakak keberatan, saya bisa pergi dari sini...sekarang juga," kata Sera bersemangat.

Rani tersenyum, kemudian ia menyipitkan matanya. "Kamu kan sudah ada perjanjian sama Ranu...masa kamu mau kabur?"

"Eh..." Sera menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Tapi, sebenarnya kan saya nggak mau begini. Saya ingin bebas juga...bosan di kamar terus."

"Jadi, kamu di kamar sepanjang hari?" tanya Rani tak percaya.

"Iya..."

Rani mendecak heran. Entah apa yang ada di pikiran Rani sampai ia berbuat demikian. "Kasihan sekali kamu...*shopping* yuk?"

"Iya mau!" jawab Sera cepat.

"Ah, baiklah...nanti kuajak Renata juga. Ini pasti seru." Rani terkekeh.

"Tapi, Kak...kalau Ranu nggak kasih izin bagaimana?"kata Sera ragu-ragu.

"Nggak mungkin, kalau aku yang ajak kamu...dia pasti izinin kok. Kamu tenang aja...ya udah kamu mandi aja ya. Siap-siap pergi..."

"Kak,"panggil Sera.

"Iya?"

"Aku pengen banget ikut, tapi, aku nggak punya pakaian sama sekali."

Wajah Sera merah menahan malu ketika harus memberi tahu kenyataan ini.

Rani mengerutkan keningnya. "Nggak punya pakaian? Selama ini...bagaimana? Pakaian yang biasa aja nggak apa-apa. Nanti kita beli di sana ya."

"Yang biasa juga nggak ada, Kak. Ranu cuma ngebolehkan aku pakai *lingerie* kalau di kamar. Cuma ada itu," balas Sera tertunduk, memainkan jemarinya.

Rani tertawa terbahak-bahak, sisi feminimnya hilang seketika. "Ya ampun,



kamu ini...Ranu benar-benar tertarik sama kamu ya. Syukurlah..."

"Nggak kok, Kak. Dia cuma ambil aku, karena aku ini tebusan hutang. Hmmm...Tanteku punya hutang dengan Ranu dan nggak bisa bayar. Jadi, Ranu culik aku...sebagai jaminan agar Tante bayar hutangnya..."

Rani kembali terkekeh. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, pasti Ranu benar-benar membuat Sera takut. Ia kenal dengan Hasya. Wanita itu memang punya hutang, tapi, baginya bukan masalah jika tidak dikembalikan. Membalasnya cukup dengan membuat

Hasya dicoret dari nama orang yang bisa dipercaya di kalangan mereka. Tapi, Ranu malah memilih jalan untuk bersusah payah mengurusinya itu semua, bukankah ia memang punya tujuan khusus, yaitu Sera.

"Aku kenal Hasya, Sera...dan aku tahu betul, Ranu mengambilmu bukan karena hutang, tapi...karena memang tertarik. Hanya saja caranya cukup ekstrim,"kata Rani membeberkan semuanya. Meski ia tidak mendengar langsung dari mulut Ranu, ia yakin betul kalau mengambil Sera karena hutang hanyalah modus.

"Begitu ya..."

"Ya sudah kamu pergi mandi. Aku pesankan baju terus kita pergi ya..." Rani fokus pada layar ponselnya.

Sera pergi ke kamar, dimana Ranu juga ada di dalam sana. Pria itu baru selesai mandi dan berdiri di depan pintu toilet.

"Aku mau mandi!" kata Sera pada Ranu, pria itu dengan sengaja menghalangi jalannya.

"Nggak boleh."

"Apa sih!" Sera menatap Ranu kesal. "Aku mau pergi dengan Kak Rani...*shopping*."

Ranu tersentak kaget. "Dia mengajakmu pergi?"

"Iya...kata Kak Rani kamu pasti membolehkan aku pergi. Lagi pula aku kan perginya sama Kakakmu, nggak apa-apa, kan?" tanya Sera penuh harap.

Ranu menghela napas berat sambil membuang pandangan. "Kamu nggak kabur, kan?"

Sera menahan tawanya. "Kalau aku kabur, memangnya kamu mau apa?"

"Kucari...biar sampai lubang tikus!"balas Ranu cepat, wajahnya juga langsung terlihat panik.

"Ya udah...santai, aku nggak akan kemana-mana selagi kamu memang masih inginkan aku ada di sini,"kata Sera sambil mengusap dada bidang Ranu.

Ranu menatap Sera dengan debaran yang lebih kencang dari biasanya. Lama-lama ia bisa gila karena tidak bisa menyembunyikan perasaannya."Aku nggak main-main dengan kata-kataku, Sera...jadi jangan becanda."

"Aku nggak becanda. Aku sudah janji untuk sama kamu, kan, ya sudah...aku akan menepati janjiku sebagai seorang wanita." Sera tersenyum, kemudian ia melangkah perlahan melewati celah kecil di sebelah Ranu.

Ranu memejamkan matanya perlahan, kemudian ia mendorong tubuh Sera ke dinding. Pria itu mengurung tubuh Sera, menatapnya lekat-lekat. "Kalau sampai kamu...kabur, aku nggak akan pernah lepasin kamu! Ingat itu."

"Baik, biar diikat dan dipasung, asalkan di sana ada kamu, aku juga akan rela," kata Sera dengan lembut, tiba-tiba saja ia mendapatkan kata-kata manis usai mengetahui kalau sebenarnya Ranu menyukai dirinya.

Hati Ranu meleleh. "Kamu... kenapa menggombal seperti ini..." Perasaan Ranu tak terbendung, dilumatnya bibir Sera dengan lembut, kemudian ditariknya Sera ke dalam kamar mandi, ia akan mandi sekali lagi, tentunya sebelum itu ia harus memandikan Sera dengan cairan kenikmatannya terlebih dahulu.

Sera dan Ranu mengguyur badan mereka bersamaan di bawah *shower* air hangat. Pria itu mengusap punggung Sera dengan lembut.

"Kamu nggak usah pergi sama Rani ya," bisik Ranu dengan mesra.

"Memangnya kenapa? Aku kan pengen cari udara segar di luar," kata Sera, ia mulai curiga, jangan-jangan ia benar-benar batal pergi.

"Kamu pergi sama aku aja, aku nggak kerja hari ini."

"Nggak," balas Sera. "Aku harus pergi dengan Kak Rani...aku udah janji."



Ranu membalikkan tubuh Sera dan menatapnya tajam,"kamu...sudah mulai membantah ya?"

"Aku bukannya membantah, aku kan perginya sama kakak kamu. Kenapa kamu harus takut aku akan kabur. Lagi pula aku harus kabur kemana kalau kekuatanku ada di kamu?"balas Sera lagi.

Ranu tercekat mendengar ucapan Sera, terutama pada bagian akhir. "Pokoknya aku nggak mau kamu jauh dari aku...eh maksudku, aku nggak mau kamu sampai pergi jauh dan kamu lupa pulang."

Sera mendengus kesal, ia meraih handuknya kemudian segera keluar. Kenapa ia tidak diizinkan pergi untuk sekali saja, ia juga tidak berniat kabur karena saat ini ia tidak punya tempat lagi. Kembali bersama Hasya sama saja akan membuat hidupnya sengsara. Jika kemarin ia bisa menyerahkan pada Ranu, bagaimana nanti kalau ia kembali, mungkin ia dijual pada laki-laki lain. Sera keluar kamar, melihat Rani masih ada di sana.

"Hai, ini pakaianmu!"katanya dengan semangat.

"Terima kasih, Kak."

"Kembalikan baju itu!"teriak Ranu.

Sera benar-benar kaget sampai ia menjatuhkan *paper bag* yang diserahkan Rani.

"Kau ini kenapa?"Rani menatap Ranu dengan heran.

"Dia nggak boleh pergi!"kata Ranu keras.

"Kenapa? Kau cari mati, *hah?*"

Ranu menghampiri Rani, lalu keduanya berdiri berhadapan dengan tatapan tajam."Kau jangan bawa Sera!"

"Memangnya apa urusanmu, hah? Kau nggak punya alasan kuat untuk melarang, kan?" Rani tertawa mengejek.

"Karena dia milikku!" Ranu tersenyum puas ke arah Rani.

Rani memutar bola matanya, memang susah bernegosiasi pada Ranu, hanya akan menambah kesal saja. "Kamu nggak kasihan dengan 'milikmu' ini? Memangnya dia apa dikurung sehari-hari di dalam kamar!"

Ranu menatap ke arah Sera, gadis itu tampak tertunduk sedih. "Baik, aku mau bicara dulu sama Sera..."

Ranu mengambil *paper bag* yang tadi terjatuh, kemudian menarik tangan Sera dan membawanya ke kamar.

"Kamu ingin sekali pergi?"

Sera mengangguk kuat.

"Iya...sangat ingin!"

"Aku akan izinkan!"kata Ranu dengan nada misterius.

Sera mengangkat wajahnya tak percaya. "Beneran?"

"Iya...tapi, tentu aja nggak semudah itu." Ranu terkekeh. "Ada

beberapa permintaan yang harus kamu turuti."

"Oke, akan kuturuti semuanya. Sebutkan saja,"kata Sera begitu bersemangat.

"Nanti aja kalau kamu udah pulang, aku beri tahu apa aja permintaanku,"kata Ranu.

Sera mengernyit, memangnya apa permintaan Ranu sampai tidak bisa diberi tahu sekarang."Kenapa nggak sekarang aja?"

"Kalau sekarang kusebutkan... nanti kamu nggak bakalan jadi pergi."

"*Hah*, urusan selangkangan?" tebak Sera.

"Ini bukan hanya urusan selangkangan, ini urusan hati...*hmmm* hati-hati kalau bicara. Memangnya aku ini hanya mikirin urusan selangkangan apa?" Ranu membuang pandangannya.

"Ya ya ya, terserahlah...aku akan lakukan semuanya...aku mau ganti baju dulu, kasihan Kak Rani udah nunggu lama." Sera masuk ke dalam *walk in closet*.

"Beneran semuanya?" tanya Ranu dengan mengeraskan suaranya agar didengar Sera.

"Iya!" jawab Sera.

"Oke, SEMUANYA!" Ranu tertawa setelah menegaskan kalimat itu, kemudian ia mengambil stelan kerja yang sudah ia gantung di dekat jendela, kemudian memakainya dengan cepat karena ia sudah hampir terlambat.







## **6. Akhirnya bebas**

Akhirnya Sera bisa pergi juga bersama Rani. Gadis itu mengembuskan napas lega begitu mobil Rani membawanya keluar dari 'penjaranya' selama ini. Sera melihat ke arah belakang, melihat ke gedung yang selama ini ia tinggali. Ternyata sebuah rumah yang begitu besar, bukan seperti hotel yang ia kira.

"Gimana perasaan kamu, Ser? Udah bebas dari Ranu?" tanya Rani terkekeh, ia bisa melihat jelas kelegaan yang dirasakan Sera.

"Lega banget, sih, ya walaupun cuma sebentar. Nanti kan harus balik lagi." Sera tersenyum geli, saat ini ia justru terbayang wajah Ranu yang melarangnya pergi.

"Sebenarnya Ranu itu baik banget kok, cuma ...dia memang sulit mengungkapkan perasaannya. Terkadang sebenarnya dia suka, tapi malah berkelakuan kasar untuk

menutupi perasaannya itu. Semoga kamu sabar ya..."

Sera mengangguk, yang dikatakan Rani benar. Ranu memang menyeramkan, tapi, pria itu selalu memberikan yang terbaik untuknya. Namun, apakah Ranu juga bisa dikatakan orang baik padahal pria itu merenggut keperawanannya begitu saja.

"Renata udah nyampe nih,"kata Rani saat melihat ponselnya.

"Kita mau kemana, nih, Kak?"tanya Sera.

"Belanja-belanja, nongkrong, makan-makan enak, belanja lagi...udah gitu aja." Wanita itu terkekeh.

Sera mengangguk saja, ia tidak pernah tahu bagaimana kehidupan orang kaya sesungguhnya. Karena jalan yang mereka pilih berbeda-beda. Rani menyalakan musik dengan volume kecil, mobil yang dikendarainya melaju ke arah sebuah pusat perbelanjaan.

Rani memeluk lengan Sera, mengajak gadis itu berjalan memasuki gedung mewah ini. Lalu, entah berapa lama mereka berjalan, Rani langsung menyapa seseorang.

"Kak!"

"Sorry lama...agak repot nih, si Ranu,"kata Rani menjelaskan pada Renata.

"Ya ampun, udah kebayang sih kayak apa ribetnya." Renata tertawa, kemudian ia menatap Sera."Ini...calon kakak ipar?"

"Iya...Sera, kenalin ini Renata, anak bungsu di keluarga kami,"kata Rani.

"Hai, Kak,"sapa Sera.

Renata memeluk pundak Sera."Ya ampun, kamu masih muda

banget...semoga Ranu memperlakukan kamu dengan baik ya."

Sera tersentak."Memangnya Ranu nggak baik, Kak?"

"Nggak baik itu...maksudnya kadang Ranu suka aneh-aneh kelakuannya, sama kayak tadi ngelarang kamu pergi tanpa alasan yang jelas,"sahut Rani.

"Oh...iya iya, Kak."

"Ayo kita langsung belanja gaun untuk kamu, Ser,"ajak Renata. Mereka berencana membawa Sera ke rumah setelah mengubah penampilan gadis itu.

Jika menunggu Ranu, bisa sampai ribuan purnama, pergerakan lelaki itu sungguh lambat.

"Kita juga belikan pakaian untuk di rumah ya, Ren, soalnya Ranu nggak ngasih Sera baju," balas Rani sambil terus berjalan mengapit Sera.

"Kok pelit banget, sih..."

"Dia cuma boleh pake *lingerie*," bisik Rani sambil celikikan.

"Astaga!" Renata memekik kaget. "Hubungan mereka sudah sedalam itu?"

"Makanya...harus cepetan kita kenalin nih ke Mama...sebelum Ranu ngeles lagi..."

"*Hmmm...*sebenarnya bicarain apa, sih, Kak?" Perasaan Sera mulai tidak enak.

Renata mengeratkan pelukan di pundak Sera."*Hmmm...*nggak apa-apa, kamu tenang aja. Pokoknya kita akan bikin keadaan semakin membaik. Ranu...kakakku sudah jatuh cinta berat sama kamu. Kamu harus hati-hati, dia nggak akan melepaskan kamu sampai kapan pun."



Wajah Sera merona seketika, entah ini perasaan senang atau karena ia mulai merasa nyaman tinggal bersama pria itu. Kemudian Sera menyadari dirinya sudah berada di dalam sebuah toko pakaian. Rani dan Renata langsung berhambur mencari pakaian. Sera berjalan pelan menelusuri deretan gaun-gaun mahal, ia tidak tertarik melihatnya dengan detail. Sese kali menarik ujungnya untuk melihat, kemudian mengembalikannya lagi.

"Sera sini yuk!"kata Rani, di tangannya sudah ada beberapa gaun untuk dicoba.

"Ini bagus nih..." Renata tidak mau kalah, ia juga membawa gaun untuk dicoba Sera. "Ayo ke ruang ganti."

Renata dan Rani menunggu Sera, mereka duduk di kursi tepat di depan ruang ganti. Rani mengambil ponsel dan menghubungi Ranu melalui *Video call*.

"Ada apa ganggu-ganggu aku!" protes Ranu. Pria itu baru saja sampai kantor.

"Mau kasih lihat sesuatu dong, pasti tertarik," kata Rani sambil cekikikan.

"Ser, udah belum?" panggil Renata.

Pintu ruang ganti terbuka, Sera keluar mengenakan gaun pilihan Rani. Rani yang sedang meminum kopinya hampir saja tersedak. Renata dan Rani tertawa melihat tingkah saudara laki-laki mereka itu.

"Gimana, Kak? Bagus nggak?" tanya Renata dengan nada menggoda.

"Ba...gus...eh nggak bagus. Terlalu seksi, cepat suruh ganti!" omel Rani.

"I...iya." Sera langsung masuk ke ruang ganti, mencoba yang lainnya.

"Masa nggak bagus, sih, Rani...meragukan pilihanku ya?"

"Nggak bagus, pakaiannya terbuka begitu, nanti masuk angin," kata Ranu sambil menyembunyikan wajahnya yang sudah merona.

"Ya udah yang kedua ya... Sera...keluar."

Sera keluar dengan pakaian yang lebih seksi dari sebelumnya. Ranu memegang keningnya, "Apa-apaan, sih...kalian kalau carikan pakaian yang benar dong. Sudahlah...kalian ini bikin waktuku sia-sia aja." Ranu langsung memutuskan sambungan.

"Yah, dimatiin..."

"Ranu...marah banget, ya,Kak. Nggak usah dibeliin deh, Kak. Biar di rumah aku pakai yang dikasih Ranu aja,"ucap Sera lemas.

Rani menggeleng kuat."Sera...itu bagus banget kok kata Ranu, dia malu aja untuk mengakuinya. Yang ini kita ambil...untuk kamu kencan sama Ranu..."

"Untuk yang ke rumah belum dong, Kak...kita cari yang tertutup,"kata Renata.

"Ya udah kita cari dulu di sana ya, Ser...kamu lepas aja itu dulu."

"Baik, Kak." Sera masuk ke dalam ruang ganti, membuka gaun yang ia coba dan merapikannya kembali ke gantungan baju, lalu ia keluar dan dihadap oleh seorang wanita.

"Sera!"

Sera tercekak. "Tante..."

"Apa kabar, Sera?" tanya Hasya dengan nada lembut.

Sera mengerutkan keningnya, sikap Hasya biasa saja seolah-olah ia tidak pernah melakukan kejahatan pada dirinya. Ia sudah menjual keponakannya sendiri, lalu sekarang dengan santainya

ia bertanya apa kabar. Sera mendengus sebal. Kemudian ia berusaha bersikap tenang.

"Seperti yang Tante lihat, aku baik-baik saja,"balas Sera.

"Kamu ke sini dengan Ranu? Dimana dia?"tanya kesal, ia memang masih kesal dengan Ranu. Ia memang masih bisa memimpin perusahaan, tapi, ia tidak bisa mengambil uangnya. Ini semua ulah Ranu.

"Aku ke sini dengan siapa bukan urusan Tante,"jawab Sera sambil

membawa gaun-gaunnya lergi, hendak mencari Rani dan Renata.

Hasya menariknya dengan keras, membawanya ke sudut ruangan."Kamu ini sudah berani melawan denganku, ya?"

Sera tertawa sinis."Maaf, Anda ini siapa ya? Perasaan...kita nggak saling kenal tuh."

Hasya langsung emosi mendengar ucapan Sera barusan, sepertinya Sera sudah mulai berani sekarang."Oh ...setelah aku mengurusmu, sekarang ini balasanmu?"



"Setelah semua harta orangtuaku kauhabiskan, bagaimana balasanmu? Menjualku ada pria asing, menggadaikan keponakanmu sendiri demi kesenanganmu. Memangnya orang seperti itu masih pantas dihargai?" lawan Sera.

"Ya sudah aku minta maaf, kau kembali saja ke rumah. Ranu memang brengsek, dia sudah mengambilmu... tapi nggak mengembalikan sertifikat perusahaan," kata Hasya. Ia sudah lelah mencari Ranu dan meminta haknya, sesuai dengan perjanjian. Ia bisa menggunakannya kembali untuk

meminjam uang di tempat lain. Ia bisa memanfaatkan Sera untuk menghasilkan uang yang banyak.

"Kenapa aku harus pulang? Terus nanti Tante mau jual aku sama laki-laki lain yang mau ngutangin Tante lagi? Jangan mimpi!" Sera menatap Hasya penuh dengan kebencian.

"Kamu ini kenapa? Dulu aja kamu sedih sewaktu pertama kali diambil oleh Ranu, kenapa sekarang sebahagia ini...hidupmu berubah ya? Ingat, aku ini masih walimu...jangan macam-macam!"kata Hasya."Ayo pulang!" Ia menarik Sera dengan paksa.

Sera menendang kaki Hasya hingga wanita itu jatuh, kemudian ia berlari mencari Renata dan Rani.

"Sera...darimana, dicariin loh,"kata Rani.

"Kak, aku mau diculik,"kata Sera bersembunyi di balik tubuh wanita itu.

"Siapa yang mau culik kamu, mana orangnya?"

"Itu, Kak...Tanteku, Hasya...."

"Ren, jaga dulu Sera...aku mau cari Hasya. Mau dikasih pelajaran ini orang."  
Rani segera berkeliling mencari Hasya.

Kebetulan sekali mereka bertemu di sini, banyak hal yang harus dijelaskan pada wanita sejenis Hasya yang sudah tidak punya urat malu.

"Kamu jangan kemana-mana, ikutin kakak terus ya?"kata Renata mengingatkan Sera.

"I...iya, Kak."

"Hasya itu memang sudah gila karena judi, Ranu sudah mengambil keputusan yang tepat...mengambil kamu dari Hasya, kalau tidak...kamu bisa dijual atau disuruh jadi pelacur,"kata Renata.

"Tadi...dia maksa aku supaya ikut dia...terus aku kabur."

"Makanya jangan kemana-mana, kamu harus selalu di sebelah Kita ya?" Renata mulai panik, untung saja Sera tidak apa-apa. Kalau seandainya Sera dibawa kabur oleh Hasya, habis sudah riwayatnya dengan Rani. Rani akan marah besar.

Renata segera menghubungi kepala keamanan di rumah mereka supaya mengirimkan *bodyguard* ke sini untuk mengawal. Ia tidak mau mengambil resiko, Hasya akan melakukan apa pun yang penting ia

mendapatkan uang. Bukan tidak mungkin wanita itu datang lagi dan menculik Sera dengan cara lain. Oleh karena itu mereka butuh pengawalan ketat.

Sera terduduk di salah satu bangku, kakinya terasa lemas karena kaget bertemu lagi dengan Hasya. Ia benci sekali dengan Hasya, wanita yang tega menyerahkan keponakannya pada orang asing demi membayar hutang.

"Kamu jangan cerita sama Ranu soal ini ya? Yang penting setelah ini kita hati-hati aja,"bisik Renata.

"Memangnya kalau Ranu sampai tahu, kenapa?"

Renata terdiam, wanita itu tampak ragu menjelaskannya. "Ya ...dia bakalan marah besar...dan kalau dia sudah marah, dia bisa melenyapkan orang tanpa jejak."

Sera bergidik ngeri, bukan ia takut kalau Hasya akan hilang tanpa jejak, tapi sungguh sangat menyeramkan tinggal bersama laki-laki yang suka melenyapkan nyawa orang lain.

Meskipun baru mengalami kejadian yang tidak menyenangkan,

Sera tetap melanjutkan kegiatannya bersama Renata dan Rani, tapi, dikawal oleh dua orang *bodyguard*. Gadis itu merasa aneh, karena kemana pun ia berjalan, salah satunya akan mengikuti di belakangnya terus. Sambil terus berbelanja, Rani juga terus mengawasi gerak-gerik Sera. Tadi ia tidak berhasil mengejar Hasya, wanita itu sudah kabur duluan sebelum ia berhasil menangkapnya.

"Kita berhenti belanjanya ya, udah capek. Kita makan aja dulu," kata Renata yang kemudian diiyakan oleh Sera dan Rani. Mereka menuju restoran terdekat



dan memesan makanan. Rani dan Renata duduk berhadapan, sementara Sera duduk di sebelah Rani.

Seorang pria masuk ke restoran tersebut, mengedarkan pandangan mencari Sera, Renata, dan Rani. Dua pengawal memberi hormat pada Ranu yang baru saja tiba.

"Sera..." Ranu duduk di hadapan Sera.

Sera nyaris tersedak karena kaget tiba-tiba Ranu ada di sini. "Kenapa kamu ada di sini? Nggak kerja?"

"Jam istirahat. Kamu nggak apa-apa, kan?" Ranu memegang wajah Sera, serius sekali.

"Aku baik-baik aja kok." Sera meletakkan sendok makannya.

"Kalau baik-baik aja...kenapa Renata dan Rani sampai meminta pengawalan saat kalian belanja? Apa terjadi sesuatu hal?"

"*Hmm....aku* nggak tahu." Sera melirik ke arah dua wanita yang tiba-tiba saja makan dengan lahap.

Ranu menoleh ke arah Renata dan Rani, matanya menyipit, ia menangkap

sesuatu yang aneh. Kemudian ia beralih lagi pada Sera. "Kamu pulang sama aku aja...ya?"

"Kan kau harus lanjut kerja," sahut Rani.

"Kalian nggak menjaga Sera dengan baik, kan?" katanya dengan ketus.

"Ya kau lihat, kan...Sera baik-baik aja," kata Rani membela diri.

"Kenapa kalian perlu pengawasan kalau semua baik-baik saja?" balas Rani lagi, ia kelihatan kesal sekali.

"Iya...aku baik-baik aja kok, nggak ada yang perlu dipermasalahkan. Kami belanja dan senang-senang..." Sera berusaha menenangkan Ranu.

Ranu menggenggam tangan Sera,"ini yang kutakutkan...walaupun kalian menutupinya, aku tahu kalau tadi sudah terjadi sesuatu yang nggak baik. Aku nggak mau tahu, selesai makan...kamu ikut pulang dan jadi tawananku lagi. Sama sekali nggak boleh keluar!"

"Kak, Sera itu bukan hewan yang kakak kurung terus. Memangnya kakak

nggak kasihan apa? Dia bisa tertekan!"protes Renata.

"Dia tetap boleh keluar...tapi harus pergi sama aku,"kata Ranu memutuskan.

"Baik, tapi kali ini biarkan kami menyelesaikan hari kami ini ya?" Sera menatap Ranu penuh harap.

Ranu menggeleng keras."Habiskan makanannya dan kita pulang."

"Ya...gagal deh rencananya,"bisik Renata pada Rani.

Sera hanya bisa menerima keputusan Ranu dengan pasrah. Padahal ia masih ingin menghabiskan waktu dengan Renata dan juga Rani. Gadis itu melirik ke arah Ranu, sebal sekali. Sepanjang jalan ia hanya diam, membuang pandangannya ke luar jendela. Begitu mobil berhenti di rumah, Ranu membukakan pintu untuk Sera, gadis itu keluar dengan lamban. Ranu mulai tidak sabar, ia membopong Sera dan membawanya ke kamar.

"Sudah sampai, kan...ya sudah kamu berangkat kerja saja lagi," kata Sera sambil menutup pintu.

Ranu menahan pintu, menatap tajam ke arah Sera. "Kenapa kamu usir aku?"

Sera melepaskan pegangannya pada pintu, kemudian ia memilih duduk, tidak mau membalas ucapan Ranu karena akan menimbulkan perdebatan.

"Kamu kelihatan marah ya?" tanya Ranu.

"Aku nggak marah, cuma sedikit kesal aja. Kamu terlalu berlebihan, Ranu. Aku sudah janji nggak akan kabur. Lagi pula kenapa takut sekali kehilangan anak kecil seperti aku?"

Bukankah aku ini sama sekali nggak berguna di sini?" balas Sera.

Ranu mengembuskan napas berat, lalu ia berjalan mendekat dan duduk di sebelah Sera. "Kamu nggak tahu ya, kalau aku sangat takut kehilanganmu...aku nggak pernah menganggapmu anak kecil."

"Kalau kamu nggak menganggapku anak kecil, kenapa banyak sekali aturannya, kenapa aku harus dikurung seperti ini... Kenapa?" Mata Sera berkaca-kaca.



"Sudah kukatakan aku takut kehilanganmu, aku tahu ...ini berlebihan, tapi lebih baik itu kulakukan daripada aku benar-benar kehilangan kamu!" Ranu hanya bisa memutar kata-katanya, ia belum bisa mengatakan yang sebenarnya.

"Aku tahu, tapi...kenapa kamu takut kehilangan aku?"

"Karena aku sayang ka...mu..."  
Ranu membatu karena ia sudah keceplosan menyatakan perasaan, padahal seharusnya masih bisa ia tahan beberapa hari lagi.

"Sayang...?"

Ranu membuang pandangannya, menyembunyikan wajahnya yang merona. "Iya," jawabnya tanpa menatap ke arah Sera.

Sera menahan tawanya, belakangan ini Ranu terlihat seperti anak kecil. Mungkin benar apa yang dikatakan orang, semakin tua, kelakuan kita terkadang kembali seperti anak kecil.

Ranu kembali ke arah Sera. "Karena aku sudah sayang padamu...kamu juga harus sayang sama aku."

"Aturan darimana itu?" Sera melipat kedua tanganya.

"Aturanku, aku suka...kamu juga harus suka."

Sera menggeleng. "Nggak mau..."

Ranu menarik tubuh Sera ke dalam pelukannya. "Kalau kamu menolak aku, kamu nggak kasihan sama aku?"

"Kenapa harus kasihan?"

"Karena aku bernapas tanpamu!"

Sera tertawa. "Bernapas kan menghirup oksigen, bukan mengirup aku."

"Kamu kan sudah janji, akan menuruti apa pun yang aku minta. Masih ingat, kan?"

Sera mengangguk dalam pelukan Ranu. "Iya..."

"Iya, permintaan pertama...kamu juga harus sayang aku," kata Ranu.

"Baiklah, aku akan sayang sama kamu," ucap Sera akhirnya. Lagi pula cuma sayang saja, bukan masalah. Sesama manusia kita memang harus saling menyayangi.

Ranu menangkup wajah Sera,  
kemudian mengecup bibir wanita itu  
dengan lembut.



S E R A Y A



## 7. Kencan?

Sera berdiri di tepi jendela kamarnya, menatap ke arah luar, menunggu Ranu pulang. Tapi, saat ini ia ragu apakah Ranu akan pulang untuk menemuinya atau tidak, karena biasanya pria itu bisa menghilang seharian. Biar pun begitu, siang tadi Ranu sudah berjanji akan pulang. Sera

teringat akan hasil buruannya bersama Rani dan Renata pagi tadi. Ia membuka salah satu paper bag berisi dress yang disebut-sebut Rani sangat jelek dan tidak cocok untuknya. Gadis itu mencoba memakai dres berwarna hitam, terlihat sangat pas di tubuhnya. Lalu, dengan iseng ia mencoba memoles wajahnya sedikit dengan make up yang dibeli Rani. Kemudian menata rambutnya agar terlihat rapi.

"Mau kemana?"

Sera tersentak, tiba-tiba saja ada suara di dekatnya. Ia menoleh ke arah

sumber suara, ternyata Ranu, entah sejak kapan pria itu datang, ia tidak dengan suara pintu. Sera hanya bisa tersenyum gugup ketahuan berpenampilan seperti ini.

"Aku cuma nyobain baju sama *make up* yang dibeliin Kak Rani,"jawabnya malu-malu.

Ranu mendekat, kemudian berdiri tepat di belakang Sera. Postur tubuh Ranu yang tinggi membuat Sera menyadari bahwa ia memiliki tinggi sebatas dada pria itu saja."kurang cantik...."



Wajah Sera merah karena malu, sepertinya ia memang tidak cocok memakai gaun seperti ini, selera Ranu memang tinggi sekali. Padahal tadinya Sera cukup kagum dengan hasil make up-nya sendiri, ditambah gaun yang cantik. "Aku cuma iseng saja kok."

Ranu mengalungkan sesuatu di leher Sera, kemudian memasang kaitannya di belakang. "Nah, setelah pakai ini, kamu baru terlihat sangat cantik..."

Tubuh Sera membatu, menatap Ranu dari cermin di hadapannya. Ia

memegang kalung cantik, simple, namun terlihat begitu mewah.

"Iya...memang cantik, kalungnya."

"Kamu jauh lebih cantik,"bisik Ranu di telinga Sera.

"Terima kasih."

"Karena kamu sudah berpenampilan seperti ini, bagaimana kalau kita pergi saja?"kata Ranu.

"Pergi? Kamu bilang aku nggak boleh pergi?"

"Boleh hanya bersamaku, kan?"

Sera mengangguk. "Iya, tapi, kamu baru pulang."

"Bukan masalah...aku siap-siap dulu ya?" Ranu nengecup pundak Sera, kemudian ia pergi ke luar kamar untuk bersiap.

Sera masih mematung di depan cermin, mengusap kalungnya yang begitu indah. Ini pertama kalinya ia mendapatkan hadiah semahal ini. Sera memang tidak tahu harganya, tapi, dilihat dari luarnya saja ia tahu kalau ini barang mahal. Gadis itu tersenyum

sendiri, selayaknya mendapatkan hadiah dari seorang kekasih.

Sera mengambil sepatu yang juga merupakan hadiah dari Rani. Ia memakainya, sangat cocok dengan gaunnya kali ini. Ia kembali mematut diri di depan cermin, lalu tak lupa tas hadiah dari Renata. Ia benar-benar terlihat seperti seorang sosialita malam ini. Sekarang, ia hanya tinggal menunggu Ranu saja.

Setengah jam kemudian, Ranu akhirnya muncul. "Ayo..."

Sera bangkit dari duduknya."Kita mau kemana?"

"Kencan...bukankah kita ini sepasang manusia yang saling menyayangi ya? Harusnya kan kita kencan, seperti orang-orang di luar sana." Ranu bicara tanpa ekspresi apapun, nada bicaranya dingin dan wajahnya terlihat biasa saja.

"Itu namanya sepasang kekasih, apa kita seperti itu?"tanya Sera penuh tanya.

Ranu sedikit merunduk ke wajah Sera."Baiklah kalau kamu maunya

seperti itu, aku nggak tega menolaknya, karena kamu sangat manis." Pria itu tersenyum tipis dan mengedipkan sebelah matanya.

"Eh? Siapa yang bilang begitu?" Wajah Sera langsung berubah menjadi datar, ia menyesal sudah mempertanyakan hal itu, pada akhirnya Ranu akan membalikkan semuanya seolah-olah ia sedang mengajak Ranu pacaran. "Aku nggak bilang begitu."

"Kamu udah terlanjur ngomong, nggak bisa ditarik. Kita pacaran...ayo

pergi." Ranu memeluk pundak Sera dan mengajaknya keluar.

"Dasar!" gumam Sera.

"Eh tunggu!" Ranu menghentikan langkahnya.

"Apa lagi ini?" ucap Sera dalam hati, semoga saja pria di sampingnya itu tidak berkata yang aneh-aneh.

"Katanya kita ini sepasang kekasih, bukan begini cara berjalannya."

"Lalu bagaimana?" protes Sera.

"Nih..." Ranu menyodorkan lengan kirinya.

"Apa?" Sera tidak paham maksud Ranu.

Ranu menarik tangan Sera meletakkannya ke lengannya. "Peluk lenganku."

"Oh...seperti ini?"

Ranu mengangguk puas. "Nah, seperti ini. Selama kita berjalan, kamu harus memeluk lenganku seperti itu."

"Baiklah..."



Ranu dan Sera masuk ke dalam mobil. Kali ini Ranu menggunakan sopir. Sampai detik ini Sera tidak tahu kemana Ranu akan membawanya, mungkin untuk makan malam.

Mobil berhenti di sebuah retoran mewah. Sera mengikuti perintah Ranu yang mengharuskan memeluk lengannya selama berjalan. Mereka berdua masuk, kemudian langkah keduanya terhenti begitu ada banyak orang memegang kamera dan mengambil gambar mereka.

"Apa-apaan ini?" Ranu terperangah, kemudian ia mengedarkan pandangannya.

"Ah, anakku datang juga..." Andini mengambut Ranu dan Sera dengan begitu hangat.

"Kenapa banyak kamera?" Sera menatap Ranu bingung.

"Mamaku...artis senior. Jadi, mereka meliput Mama...tapi, kenapa jadi begini?" Ranu mengusap keningnya.

"Hah?" Sera menatap wanita yang terlihat sangat cantik meskipun sudah

tua."Artis...?" Gadis itu berusaha mengingat-ingat, siapa nama Artis di depannya ini.

"Kalian...ayo kita duduk, Mama sama Papa sudah menunggu lama." Andini menarik Sera dan Ranu yang masih sangat kebingungan. Ranu masih bingung kenapa bisa kebetulan seperti ini, atau ini memang sudah direncanakan oleh Renata dan Rani. Tapi, ia sendiri mengajak Sera pergi secara tiba-tiba.

Ranu terpaksa melebarkan senyumannya di depan kamera, lalu

mengusap tangan Sera agar gadis itu tidak panik. Mereka menuju meja yang diarahkan pramu saji yang menyambut mereka. Andini sudah duduk terlebih dahulu, lalu meladeni orang yang mewawancarainya.

"Makan malam apa ini?" Ranu memegang kepalanya dengan stres.

Sera tersenyum tipis saat beberapa mengambil gambarnya dari dekat. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ini benar-benar sebuah kejutan untuknya.

"Ah, ini anakku Ranu dan kekasihnya. Tentu saja mereka akan

segera menikah. Doakan saja ya?" jawabnya dengan ramah kepada wartawan yang bertanya mengenai Ranu dan Sera. Wanita itu bersemangat sekali menjelaskan perihal hubungan Sera dan Ranu, padahal Ranu sendiri belum mengatakan akan dibawa kemana hubungan mereka.

"Kapan mereka bertunangan, Bu Andini? Apa kali ini hubungan mereka serius dan berlanjut ke jenjang pernikahan? "

"Tentu saja...lihat ini." Andini menunjuk ke arah kalung yang ada di

leher Sera. "Kalung ini berasal dari toko berlian kami, jika kami sudah memberikannya pada seorang calon menantu, sudah pasti mereka akan segera menikah."

Sera melihat ke arah kalungnya, ternyata itu adalah berlian. Ia cukup kaget, ia pikir hanya permata biasa. Gadis itu menoleh ke arah Ranu yang duduk dengan tegak, menjaga citranya.

"Astaga, kayaknya kita dijebak deh," bisik Ranu yang kini sudah jelas tidak bisa lagi menghindar.

Sementara itu di rumah, Renata dan Rani sedang tersenyum puas karena rencana mereka berhasil.

Usai makan malam jebakan itu, Ranu dan Sera terpaksa ikut Andini dan Ardie, Papa Ranu, ke kediaman mereka. Rumah orangtua Ranu tentunya besar bak istana, jauh lebih besar dari rumah yang digunakan Ranu untuk memenjarakan Sera. Sementara itu, Rani ikut bergabung bicara di ruang keluarga, sedangkan Renata sudah pulang ke rumahnya karena anaknya menangis.

"Sera, sini duduk,"kata Andini.

Sera mengangguk, ia duduk dengan malu-malu di sebelah Ranu. Kemudian ia menoleh ke arah Rani yang memainkan alis padanya.

"Ma, Pa...sebenarnya ada apa? Kita harus pulang!"kata Ranu.

"Eh...pulang kemana? Ini, kan rumah kamu!"kata Andini kesal.

Ya rumah Ranu, Ma,"balas Ranu.

"Tunggu dulu, kita nggak akan izinkan kamu pulang, sebelum urusan kita selesai" Ardie bicara dengan serius dan tegas.



"Urusan, apa, Pa..."

"Kalian berdua!" Ardie menatap Seda dan Ranu bergantian.

Sera menundukkan wajahnya, ini mungkin akan menjadi pembicaraan yang serius. Harusnya ia tidak ada dalam situasi ini, ia hanyalah orang asing yang tiba-tiba terseret dalam keluarga ini.

"Ranu, tidak perlu berbasa-basi lagi, kamu sudah tahu kan apa tujuan Mama sama Papa bawa kalian ke sini?" Andini menatap Ranu serius.

Ranu menggeleng, ia tidak tahu tujuan pastinya.

"Kita sudah dengar masalah kamu bawa lari anak gadis, lalu kamu sekap di kamar, sudah pasti ...kamu melakukan hal-hal aneh padanya! Kamu tahu itu perbuatan kriminal!"

"Ma, Tantenya sendiri yang menyerahkan Sera untuk melunasi hutang-hutangnya," sanggah Ranu, masih saja ia tidak mengakui apa yang sebenarnya membuat ia malah menyekap Sera.

"Ya kalau mau disekap, nggak perlu ditiduri!" omel Andini. "Kamu jangan bikin situasi jadi panas dong, kalau media tahu bagaimana?"

"Ya jangan dikasih tahu, Ma," balas Ranu lagi.

"Ya sudah, semua udah terjadi. Lupakan itu. Terus kapan kamu dan Sera menikah? Cuma itu permintaan kita tahun ini, Ranu, kamu menikah!" kata Ardie.

"Nggak nikah kan nggak apa-apa, Ma, Pa!" Pria yang hampir berusia empat puluh tahun itu masih saja keras kepala.

"Astaga, Ranu!" Andini geleng-geleng kepala.

"Bukan begitu, Ma, Pa, Ranu bersama Sera bukan berarti aku akan segera menikahi dia." Pernyataan itu membuat seisi rumah terperangah.

"Kalau nggak mau menikahi dia, kenapa nyulik-nyulik segala? Kalau kamu dilaporkan polisi bagaimana?" Andini menatap Ranu dengan sinis, anaknya itu selalu mempermudah segalanya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Ah, Pak, Bu, maaf menyela...tapi, Mas Ranu bawa saya karena saya memang hanya sebuah alat untuk membayar hutang Tante saya, bukan untuk dijadikan istri,"kata Sera dengan takut.

"Eits, no, Sera." Rani menggeleng tidak setuju. "Wanita bukan sebuah alat tukar apa lagi untuk melunasi hutang."

"Kalau kamu memang menganggap Sera seperti itu, tolong lepaskan Sera, dia masih muda...jalan hidupnya masih panjang, lagi pula ...pasti banyak

pemuda tampan dan kaya di luar sana yang menunggunya,"kata Ardie.

"Nggak!"ucap Ranu cepat."Aku nggak akan melepaskan Sera, nggak akan kubiarkan juga laki-laki lain merebutnya. "

"Lah terus ...kenapa nggak mau nikah, Ferguso!"kata Rani kesal.

"Karena proses menikah itu sulit, bisa saja dalam proses menuju pernikahan, kita justru dipisahkan dengan orang yang sangat kita cintai..."  
Ranu menunduk, sedikit pun matanya

tidak berkedip menatap karpet tebal di bawah sofa. Ia seperti ingin menangis.

Ardie, Andini, dan Rani bertukar pandang. Keduanya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mereka pikir, setelah sepuluh tahun berlalu, rada trauma Ranu akan sebuah pernikahan bisa hilang. Sepuluh tahun yang lalu, Ranu sudah hampir menikah dengan seorang wanita yang ia cintai. Dua minggu sebelum hari sakral itu, sang calon istri meninggalkannya begitu saja tanpa alasan, membatalkan semua yang sudah dipersiapkan dengan matang, serta menghancurkan hati Ranu yang tengah

berbunga-bunga Tapi, sebulan setelah itu, sang kekasih itu justru menikah dengan laki-laki lain.

Ranu beranjak dari tempat duduknya, kemudian pergi mencari udara segar, sekaligus menenangkan dirinya. Tinggallah Andini, Ardie, Rani, dan juga Sera.

"Pak, Buk, maaf...saya tidak tahu apa yang sudah terjadi, tapi, saya rasa saya bukan orang yang ingin dinikahi oleh Ranu. Kalau pun memang saat ini status kami adalah pacaran, beri kami waktu untuk saling mengenal. Mungkin saja



Ranu memang belum siap untuk itu. Nanti, jika memang Ranu sudah siap dan kami memang ditakdirkan bersama, hari itu akan tiba juga,"ucap Sera dengan lirih. Meskipun ia berkata demikian, jauh di lubuk hatinya, ia juga kecewa dengan perkataan Ranu. Tapi, ia kembali mencoba untul realistis, ia bukanlah siapa-siapanya Ranu. Pria itu tidak pernah memperjelas status yang memang keluar langsung dari mulutnya.

"Tapi, bagaimana dengan kamu, Sera? Ranu sudah banyak menyusahkanmu,"kata Ardie kasihan pada Sera, tapi anak laki-lakinya itu

terkadang mau menang sendiri, segala keinginannya harus terpenuhi, termasuk menginginkan Sera tetap bersamanya.

Sera menggeleng sambil tersenyum. "Nggak apa-apa, Pak. Nanti hanya ada dua kemungkinan, hubungan kami akan terus berlanjut atau Ranu bosan sama saya, terus melepaskan saya. Akhirnya saya bebas."

"Kamu beneran nggak apa-apa, Sera?" tanya Rani khawatir, sebagai wanita ia kurang setuju dengan sikap

Ranu. Ia sendiri tidak akan suka diperlakukan seperti itu.

Sera mengangguk yakin, "nanti kalau memang Ranu bersikap nggak baik, aku akan coba hubungi Kakak."

Andini menggeser duduknya ke sebelah Sera, lalu wanita itu menggenggam tangan Sera. "Tapi, kami sangat berharap secepatnya kamu menjadi menantu di keluarga ini."

"Suatu kehormatan bisa menjadi menantu dari keluarga Bapak dan Ibu. Tapi Saya sendiri tidak berani

mengiyakan,karena semua itu ditentukan oleh takdir."

Andini mengusap puncak kepala Sera. Hati Sera terenyuh, tiba-tiba saja teringat dengan kedua orangtuanya.

"Kamu kenapa?"

"Bu, saya boleh meluk nggak?"

"Boleh saja..." Andini merentangkan kedua tangannya bersiap memeluk Sera. Gadis itu langsung menangis terisak-isak mendapat pelukan dari seorang Ibu. Ia sangat

merindukan kasih sayang dan juga kehadiran kedua orangtuanya.

Ranu diam-diam melirik ke arah dalam, mengawasi apa yang dilakukan oleh keluarganya terhadap Sera. Pria itu menghela napas panjang, melihat Sera menangis seperti itu hatinya juga terasa sakit. Apakah ia benar-benar sudah membuat hidup Sera sulit sekarang. Bukankah jika ia melepaskan Sera, itu akan lebih mempersulit gadis itu lagi. Hasya tidak akan mungkin berubah, bisa saja nanti Sera akan dimanfaatkan seperti kemarin. Tapi, jika ia terus tinggal bersama Sera dan menyekapnya

di dalam kamar saja, bagaimana kehidupannya ke depan nanti. Ranu mengerang, begitu banyak pertanyaan yang ditujukan untuk dirinya sendiri dan malah semakin membuatnya pusing.

"Kau gila ya!" Rani tiba-tiba muncul.

"Siapa yang gila? Sebaiknya kau nggak usah ikut campur deh!" kata Ranu.

Rani berdiri di depan Ranu, kemudian menatap saudara kembarnya itu dengan serius. "Aku akan tetap ikut

campur walau kau itu nggak suka. Sebagai wanita, aku sangat memprotes tindakan kamu sama Sera. Dia itu masih muda, nggak punya orangtua, hidup sendirian. Punya Tante tukang judi, yang malah menghabiskan harta warisan untuk Sera. Setelah itu, dia malah gadaikan Sera pada laki-laki tua asing yang nafsunya besar. Dia disekap di sebuah rumah besar, nggak boleh kemana-mana, dia cuma boleh di kamar, pakai baju seksi dan tugasnya melayani pria tua itu. Keperawanannya hilang, masa depannya tidak jelas, bahkan semakin terlihat hitam ketika pria itu itu tidak mau bertanggung jawab. Kau

nggak akan pernah tahu, beban mental apa yang sedang ia tanggung sekarang. Yang kau tahu, hasratmu tersalurkan. Kalau kau cuma punya nyali sebesar 'punyamu' kenapa nggak sewa wanita malam saja? Kau ini manusia atau penjajah?"

"Kau ini ngomong apa!" Ranu tertawa lirih.

"Kalau kau nggak bisa kasih ketegasan, aku yang akan membuat keputusan. Sera, akan kuurus...dia akan kupekerjakan di salah satu perusahaan kita, akan kuberi tempat tinggal yang



layak, dan juga sejumlah uang untuk melanjutkan hidupnya. Setelah itu aku juga akan carikan dia lelaki yang tulus mencintainya. Tapi, kau harus ingat...saat itu benar-benar terjadi, kami tidak akan membiarkanmu mendekatinya lagi. Kau sudah benar-benar menghancurkan hidup seorang anak yatim piatu, Ranu!" Rani mengakhiri kalimat panjangnya dengan tetesan air mata.

"Aku benci pernikahan!" kata Ranu dingin.

"Aku tidak lagi peduli! Kalau membenci pernikahan, silakan! Tapi, jangan menjadikan orang sebagai pelampiasan rasa traumamu. Jangan memulai jika memang kau tidak sanggup mengakhirinya." Rani pergi meninggalkan Ranu, air matanya benar-benar tumpah. Hatinya sakit sekali melihat Sera diperlakukan seperti itu. Ranu benar-benar tidak pernah berpikir bahwa berada di posisi itu pasti terasa berat.

Ranu duduk termenung di balkon, pikirannya semakin kacau. Kenapa semua harus membahas pernikahan.

Andai saja tidak ada pertemuan dengan kedua orangtuanya, tentu tidak akan terjadi hal seperti ini.

"Kenapa aku harus benci pernikahan..." Ranu mengusap wajahnya dengan kasar.

Sera berbincang-bincang dengan Andini sampai larut malam. Sementara Rani sudah pamit pulang karena dijemput oleh suaminya.

"Sera, kamu nginap di sini saja. Ranu mungkin masih sibuk."

"Iya, Bu, makasih. Maaf kalau merepotkan,"kata Sera.

"Ibu senang, ada anak gadis lagi di rumah ini. Ayo Ibu antar ke kamar, kamu tidur di kamarnya Rani waktu gadis dulu ya. Baju-bajunya juga masih banyak di sini,"kata Andini mengajak Sera ke bekas kamar Rani. Kamar itu juga masih sering dipakai Rani dan anak-anaknya ketika menginap di sini.

"Nah, ini lemari Rani. Di sini letak baju tidurnya. Silakan ganti baju, pakai semau kamu ya." Andini mengusap kepala Sera dengan lembut.

Sera mengangguk, ia memeluk Andini sekali lagi, sebelum mereka benar-benar berpisah untuk tidur. "Terima kasih banyak, Bu."

Sera mengganti baju, lalu membersihkan *make up* di wajahnya. Setelah itu ia naik ke atas tempat tidur dan berbaring. Tiba-tiba saja ia merasa hatinya hampa, merasa kosong tak bernyawa. Entah untuk siapa ia hidup, karena ia tidak lagi punya siapa-siapa. Menyedihkan sekali hidupnya. Gadis itu menangis terisak-isak, hatinya begitu pilu mengingat semuanya yang telah terjadi.

Ranu membuka pintu kamar, melihat Sera sedang berbaring. Ia mendekat, duduk di sisi tempat tidur dan matanya dengan Sera beradu. "Sera, kamu nangis..."

Sera cepat-cepat menghapus air matanya. "Ah, nggak kok...cuma ngantuk aja."

"Aku menyulitkanmu ya?"

Sera menggeleng kuat, tapi, air matanya mengalir deras.

"Maaf, aku udah...melakukan banyak kesalahan..."

Sera mengangguk saja, tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun karena hatinya teramat sakit.

"Apa kamu mau hidup bersamaku selamanya?" ucap Ranu sedikit bergetar.

Sera menggeleng.

"Kenapa?"

Sera kembali menggeleng, ia ingin sekali menjawab, tapi tidak bisa. Saat ini ia hanya ingin menangis.

"Maafkan aku!" Ranu meraih tubuh Sera dan merengkuhnya. Dikecupnya pipi dan kening Sera

berkali-kali. Saat ini mungkin bukan saat yang tepat untuk bicara, Sera harus ditenangkan lebih dulu.

"Ya udah, aku di sini temani kamu tidur ya? Aku nggak akan tinggalin kamu."

Sera mengangguk. Setelah itu Ranu tidak melontarkan pertanyaan lagi, pria itu berbaring sambil terus memeluk Sera. Semoga esok semuanya akan membaik.







## **8.Menikah!**

Pagi yang indah, rerumputan di taman dan juga pepohonan basah karena hujan subuh tadi. Udara juga lebih dingin dari biasanya. Ranu merasakan udara pagi ini sedikit panas. Ia melirik ke arah Ac yang ternyata sudah dimatikan. Pria itu mendengkus, siapa

yang sudah mematikan Ac, sedingin apa pun udara di luar, ia tetap tidak bisa tidur tanpa Ac. Ranu langsung teringat Sera. Dilihat ke sebelahnya, tidak ada siapa-siapa. Pria itu tampak begitu terkejut, dan langsung bangkit dari sana mencari Sera. Ia bergerak cepat ke toilet, tidak ada siapa-siapa. Lalu ia pergi ke balkon, juga tidak ada siapa pun.

Pria itu keluar kamar, mencari Sera. Jantungnya berdegup kencang, takut kalau Rani merealisasikan ucapannya pada hari ini, padahal ia belum berbuat apa pun, ia belum

menyampaikan apa yang ia rasakan pada Sera.

"Sera,"ucap Ranu dengan panik. Ia hampir keluar rumah ini, tapi, kemudian ia berpapasan dengan orang yang sedang dicarinya.

Sera tersenyum membawa piring berisi potongan bolu. Gadis itu masih memakai celemek, di wajahnya ada sedikit tepung yang menempel, tanda ia baru saja selesai memasak.

"Sera, kamu masih ada di sini?"

"Iya...aku baru selesai bikin bolu sama Ibu,"katanya dengan santai tanpa memedulikan ekspresi Ranu.

Gadis itu membawa piring itu ke ruang makan, dimana Ardie sudah duduk manis dengan surat kabar di tangannya. Ranu mengikuti Sera, tidak peduli dengan wajah khas bangun tidur dan pakaiannya yang tidak diganti sejak semalam.

"Pak, ini bolunya sudah jadi,"kata Sera.

"Wah, terima kasih ya..."

"Sama-sama, Pak. Saya balik ke dapur dulu."

"Ya."

Ranu mematung di tempatnya, baru saja ia hendak membuka mulut untuk bicara pada Sera, gadis itu tersenyum dan melintas begitu saja di hadapannya lalu pergi ke dapur.

"Sera..." Ranu mengikuti gadis itu sampai ke dapur. Kemudian ia terkejut saat mendapati Andini juga ada di sana.

"Loh, udah bangun, Ran?" sapa Andini yang baru melepaskan

celemeknya. Ternyata Ibunya Ranu itu yang mengajak Sera beraktivitas di dapur.

"Iya, Ma." Pria itu menatap ke arah Sera saja yang sepertinya masih sangat sibuk.

"Sera, habis ini ke depan ya..." Andini pergi dari sana, sepertinya Ranu ingin berdua saja dengan Sera.

"Kamu nggak mau ngomong sama aku ya?"

"Eh, siapa bilang?" Sera melepaskan celemek dan

menyimpannya ke tempat semula. "Ini aku mau ngomong sama kamu."

Ranu melangkah mendekat, kemudian mengusap tepung yang menempel di wajah gadis itu. "Aku pikir kamu benar-benar pergi. Aku ketakutan, sayang."

Sera tersenyum tipis mendengar 'kata sayang', "ketakutan kenapa? Mana mungkin aku pergi sendirian, memangnya aku kemana? Aku kan sudah nggak punya siapa-siapa, uang saja aku tidak punya."

"Kamu punya aku!"

"Bukankah kamu nggak menginginkan diriku ya? Kita kan hanya memiliki hubungan sebatas fisik saja, bukan perasaan." Ranu dan Sera berhadapan, bertatapan dengan masing-masing pikiran yang berbeda.

"Sera, tidak seperti itu..."

"Ranu, tidak apa-apa. Aku sudah ikhlas, takdirku memang sudah seperti ini. Kamu nggak perlu khawatir perihal perasaanku, aku akan menenangkan semua anggota keluarga ini, supaya tidak menekan kamu untuk menikah." Sera berusaha tersenyum meski pahit.



"Sera...Ranu! Ayo sarapan!" Suara Andini terdengar semakin dekat. Ranu segera pergi meninggalkan Sera. Pria itu pergi ke kamar untuk mandi. Selepas kepergian Ranu, air mata Sera langsung tumpah. Lalu ia cepat-cepat menyekanya saat terdengar suara langkah kaki.

"Sera...Ranu!" Andini melihat ke sekitaran dapur.

"Ah, iya, Bu...baru aja mau ke sana." Sera tertawa kecil, kemudian memeluk lengan Andini.

"Kok lama dipanggil, nggak usah beresin dapur...ada asisten rumah tangga. Eh, Ranu mana?"

"Mandi, Bu," jawab Sera asal, ia juga tidak tahu kemana Ranu pergi. Sepertinya mulai sekarang ia harus benar-benar belajar tidak peduli dengan pria itu. Kalau tidak, ia harus siap melukai hatinya sendiri.

Sera ikut sarapan bersama Andini dan Ardie. Pagi ini ia seperti anak tunggal dari keluarga kaya raya ini. Lima belas menit berlalu, Ranu tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Hati

Sera resah, berkali-kali ia melirik ke arah tangga, tapi sang pria pujaan tidak kunjung datang. Ia sudah berusaha untuk mengabaikan keresahannya, tapi, ternyata sulit. Kenapa ia harus jatuh cinta dan patah hati di saat bersamaan.

Ranu akhirnya muncul, mengenakan pakaian rumahan. Sera tercengang, postur tubuh sempurna Ranu membuatnya merona. Teringat malam-malam panas yang mereka lalui bersama. Otot-otot keras itu menggagahnya tanpa jeda. Sera menundukkan wajahnya saat Eanu sudah tiba di meja makan. Pria itu

duduk di sebelah Sera. Aroma parfum mahal Ranu langsung tercium menggoda Sera, membangkitkan gairahnya.

"Kamu nggak masuk kantor?" tanya Ardie.

"Ini hari sabtu, Pa," kata Ranu.

"Oh..." Ardie terkekeh. "Sudah tua, sudah lupa hari."

"Pa, Ma...setelah ini kita berdua pamit pulang ya?"

Andini dan Ardie melirik Ranu bersamaan. Wajah mereka tampak

khawatir dan tidak yakin setelah ini Sera akan baik-baik saja bersama anak laki-laki mereka.

"Kenapa harus pulang? Tinggal di sini kan sama saja. Di saat kamu sibuk, Sera bisa menghabiskan waktu sama Mama,"balas Andini.

"Ranu ingin berdua dulu sama Sera. Ada beberapa hal yang mau kita bicarakan dengan serius,"sahut Ranu membuat Sera penasaran, kali ini hatinya berubah menjadi berbunga-bunga. Ranu memang paling bisa membolak-balik suasana hatinya.

Kemudian gadis itu tersentak, menyadari bahwa belum tentu yang akan dibicarakan Ranu adalah sesuatu yang membuatnya bahagia. Suasana hati Sera kembali memburuk.

"Ya sudah kalau begitu. Kalian berdua baik-baik di sana ya?" pesan Ardie.

Sera mengangguk sambil tersenyum, ia fokus pada sarapan di hadapannya tanpa menoleh sedikit pun pada Ranu. Setelah sarapan selesai, Ranu dan Sera langsung berpamitan.

Gadis itu meremas tangannya sendiri, sesekali menghela napas panjang karena kebosanannya di dalam mobil. Sepanjang perjalanan Ranu hanya diam dengan ekspresi dinginnya. Sedikit pun Sera tidak ingin menatap Ranu, itu bisa meluluhlantakkan hatinya yang sedang rapuh. Perjalanan terasa begitu lama, seperti sedang melakukan perjalanan antar provinsi saja. Sera ingin cepat sampai, segera mengurung diri di kamar, menikmati hidup sebagai seorang tawanan.

Keduanya keluar dari mobil, masih saling diam. Sera mengikuti kemana

Ranu berjalan, kecuali pria itu pergi ke ruangan asing yang tak pernah ia singgahi, maka ia akan langsung berlari ke kamar, menyendiri bersama sepi.

Ternyata Ranu memang pergi ke kamar dimana ia menyembunyikan Sera selama ini. Kamar itu sudah rapi, bersih, dan wangi. Sprei dan sarung bantal sudah diganti. Jendela terbuka lebar agar terjadi pertukaran udara, karena para asisten rumah tangga di sini sudah mulai paham, ketika Tuan mereka datang bersama Sera, jendela itu tidak akan pernah terbuka.



Ranu mengunci pintu setelah Sera masuk, di sisi tempat tidur, ia menarik Sera agar duduk di sebelahnya. Sera hanya bisa menelan air ludahnya. Apa yang sebenarnya akan dibicarakan oleh Ranu, mungkinkah menegaskan bahwa hubungan ini sebatas hubungan fisik saja, atau bisa jadi hubungan ini akan berakhir dan ia kembali pada Hasya. Mimpi buruknya tidak akan pernah usai.

"Sera..." Ranu memberanikan dirinya memanggil setelah sepuluh menit mereka saling diam.

"Ada apa?" Sera tercekat.

"Kamu masih marah?"

"Aku nggak marah, Ranu...kita nggak lagi ada masalah apa-apa,"jawab Sera dengan hati yang berdenyut.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan saat ini, Sera...aku minta maaf..."

"Bukan salah siapa-siapa, Ranu. Jangan kamu pikirkan,"jawab Sera dengan perasaan yang ia paksakan harus ikhlas.

Ranu meraih tangan Sera, menggenggamnya erat. Sera membuang

pandangannya, ia tidak ingin hatinya hancur lagi. Rasanya sudah cukup lelah. Andai saat ini ia diberikan pilihan, ia akan rela kehilangan Ranu jika dibebaskan. Ia akan melupakan Ranu. Lalu, tiba-tiba saja jantung Sera berdebar saat merasakan ada sesuatu yang melingkar di jemarinya. Ia menoleh, benar saja, sudah ada cincin bermata berlian di sana, dipasangkan langsung oleh Ranu.

"Apa ini maksudnya?" Sera terperangah dengan kilauan cincin mahal itu.

"Aku tidak tahu harus bagaimana, Sera, tapi...aku ingin hidup sama kamu selamanya. Aku memang masih takut menikah, tapi...aku lebih takut kehilangan kamu." Ranu mengecup punggung tangan Sera dengan lembut.

"Bisa tidak kalau *to the point* saja, kamu maunya bagaimana? Kamu pintar berkata-kata!" Bukannya menjawab dengan manis, Ranu justru mendapatkan balasan ketus. Pasalnya Sera takut jika nanti pria itu bicara kalau ia yang mengajak Ranu menikah, ia yang melamar. Itu membuat dirinya merasa bukan wanita spesial di hati Ranu.

"Singkatnya sih...ayo kita menikah!"ucap Ranu dengan wajah yang tegang.

Wajah Sera merona seketika. Jangan tanya bagaimana suasana hatinya saat ini, senang sekaligus takut kalau ini hanya sebuah mimpi.

"Apa kamu cinta sama aku?"

"Aku cinta kamu..."

"Bukan karena tekanan dari keluarga kamu?"

Ranu menggeleng."Aku tidak akan terpengaruh meskipun mereka

menekanku. Tapi, kebetulan...aku memang menyukaimu sejak awal. Pertemuan pertama kita di kantor, saat Hasya kabur. Ya...aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Oleh karena itu aku menggunakan cara licik seperti itu untuk mendapatkan kamu. Maaf, aku terlalu pengecut."

"Cinta itu memang unik, membuatmu berperilaku seperti penjahat yang manis." Sera tertawa kecil.

"Ah, cinta memang unik, membuat seorang yang lemah bisa menjadi pencuri yang handal. Kamu sudah

benar-benar mencuri hatiku, Sera. Aku cinta kamu, ayo kita menikah,"bisik Ranu di telinga Sera. Tangannya melingkar di pinggang Sera dan menarik ke dalam pelukannya.

"Iya, kita menikah,"jawab Sera dengan suara pelan.

Ranu tersenyum bahagia, lalu ia menatap Sera dengan penuh cinta. Dirinya tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak terjebak dengan pesona Sera. Dilumatnya bibir gadis itu dengan lembut. Balasan ciuman dari Sera dalam

sekejap saja mampu membangkitkan gairahnya.

Satu persatu pakaian terlepas dari tubuh mereka. Tubuh telanjang mereka bergumul di atas tempat tidur, saling memuja dan menciptakan suasana yang membara. Ranu menatap mata Sera yang berbaring lemah di bawahnya. Napasnya memburu, senyumnya begitu indah setelah orgasme pertama ketika Ranu menghisap puncak dadanya. Ranu mengangkat tubuhnya sedikit ke atas, lalu mengarahkan miliknya pada daging lembut Sera. Ia sudah merasakannya



berkali-kali, tapi, kali ini rasanya pasti berbeda.

Ini adalah hubungan badan pertama mereka setelah resmi bertunangan, melepaskan hasrat setelah perasaan telah diungkapkan. Milik mereka bersatu, jemari lentik Sera meremas punggung Ranu dan desahannya keluar menggema ke sudut ruangan. Keduanya kembali berciuman, melepaskan segala hasrat dan kerinduan atas ketidak jujurannya mereka pada perasaan. Ciuman terlepas, Ranu mempercepat gerakan pinggulnya disusul dengan desahan Sera tanpa jeda.

Sera merasakan milik Ranu menyemburkan cairannya di dalam berkali-kali. Ranu memeluk tubuhnya erat, cukup lama.

"Aku cinta kamu, Sera,"ucapnya dengan lembut, napasnya masih sedikit tak teratur.

Sera tidak menjawab, ia malu mengatakan hal yang sama. Tapi, di dalam hatinya, ia jauh lebih cinta pada Ranu, entah sejak kapan, tiba-tiba saja cinta itu hadir di antara mereka.



Malam ini, Ranu mengundang semua anggota keluarga untuk makan malam di restoran milik mereka sendiri. Renata dan Rani datang bersama suami masing-masing, tak lupa anak-anak mereka yang lucu. Mereka tampak antusias menghadiri makan malam ini, semoga saja ada kabar baik dari Ranu dan Sera.

Andini dan Ardie datang, mereka kebingungan karena di sana masih ada Renata dan Rani sekeluarga."Dimana Ranu?"

Renata menggeleng. "Nggak tahu, Ma, kita disuruh ngumpul di sinu duluan."

"Wah, ada apa ya...tumben banget nih Ranu," kata Andini sambil duduk.

"Semoga saja kabar baik, Ma," balas Rani sambil merapikan rambut anak bungsunya. Para pramu saji mulai menyajikan makanan yang sudah dipesan Ranu. Anak-anak mulai antusias, apa lagi mereka dipesankan makanan khusus oleh Ranu.

Ranu dan Sera datang, keduanya tersenyum saat sudah tiba di hadapan keluarga. "Selamat datang..."

"Ah, akhirnya kau datang!" Rani pun menyuruh anak-anaknya supaya duduk yang tenang.

"Ada apa, tiba-tiba aja ngajak makan malam?"

Ranu dan Sera mengambil posisi duduk. "Kami mau mengumumkan sesuatu yang sangat penting."

"Aku sudah tidak sabar mendengarnya." Renata terkekeh.

"Aku dan Sera sudah memutuskan untuk segera menikah."

"Ah, syukurlah." Rani langsung berdiri dan memeluk Sera."Beruntung kau mengambil keputusan dengan cepat, kalau tidak...aku akan membawanya besok."

"Sayangnya aku sudah ambil keputusan,"balas Rani dengan senyum kemenangan.

Andini dan Ardie bertukar pandang, mereka terlihat sangat begitu lega karena akhirnya Rani memutuskan

untuk menikah. "Mari kita makan untuk merayakannya."

Sera tersenyum bahagia di tengah-tengah kehangatan keluarga ini. Awalnya memang dilakukan dengan cara yang tidak baik. Tapi, siapa sangka semuanya menjadi kebalikannya. Ini yang dinamakan pelangi setelah badai. Tidak ada yang membahas kapan pernikahan itu akan dilangsungkan, tapi, bagi Sera ini sudah cukup. Ini adalah momen makan bersama, nanti mereka pasti akan membicarakan tanggal pernikahan mereka.

Sementara itu, di tempat lain Hasya sedang menggeram. Ia baru saja selesai menonton berita artis yang ditayangkan *channel* salah satu stasiun tv. Di sana ada Ranu dan juga Sera. Keponakannya itu ternyata akan menikah dengan Ranu, akan menjadi menantu dari keluarga kaya raya.

Hasya kesal, tapi, kemudian ia tersenyum penuh arti. "Bukankah kau perlu izin dariku, Sera? Aku, kan walimu." Wanita itu tertawa licik.

Hasya menghisap rokoknya kuat, hidupnya sedang berantakan karena



Ranu sudah mempermainkannya. Sekarang, tanpa seizin darinya ia menikahi Sera. Wanita itu kembali tersenyum, ia punya rencana lain untuk Ranu sebelum ia henar-benar mengagalkan pernikahan mereka.





## 9. Masalah

Otot kekar Ranu masih melingkar di pinggang Sera sampai pagi ini. Wanita itu menoleh ke belakang, pria yang semalam melamarnya masih tertidur pulas. Ia membalikkan badan, menenggelmkan tubuhnya ke dalam tubuh kekar Ranu, rasanya begitu nyaman.

"Oh, hai, sayang," sapa Ranu dengan suara serak, ia terbangun karena Sera mengecup dadanya.

"Tidur saja lagi," bisik Sera.

Ranu tersenyum, dikecupnya kening Sera. "Kamu sudah membangunkanku, masa sekarang disuruh tidur."

"Kamu nggak kerja?"

"Sebentar, sayang...aku masih mau peluk kamu, sebentar lagi," katanya sambil mendekap tubuh Sera.

"Ranu..." Sera memainkan jemarinya di dada pria itu.

"Hmmm..." Ranu menjawab dengan gumaman.

"Apa aku boleh main ke rumah Ibu?" tanya Sera dengan takut.

"Mau ngapain di sana?" tanya Ranu, masih tetap memejamkan matanya.

"Supaya aku bisa ngobrol banyak sama Ibu, terus...aku nggak kesepian di sini. Lagi pula nanti aku bisa bicarakan masalah pernikahan kita kan sama Ibu?

Ranu membuka mata, kemudian ia terkekeh. "Memangnya ...kamu mau menikah dengan cepat ya?"

"Eh, memangnya masih lama?"

"Ya nggak, lah...secepatnya. Tapi, aku mau pernikahan itu hanya dihadiri keluarga. Tidak perlu yang besar dan menghebohkan," kata Ranu

"Apa saja, yang penting kamu senang." Sera tersenyum lega.

"Ya udah, kamu kuantar ke rumah Mama ya sekalian aku berangkat kerja?"

Sera mengangguk senang, dikecupnya bibir Ranu. "Terima kasih."

"Yes, *honey*."

Sesuai janji, Ranu membawa Sera ke rumah orangtuanya. Ia sudah menjadikan Sera calon isteri, oleh karena itu ia harus memperlakukan wanita itu dengan baik, membuat Sera bahagia dan nyaman saat bersamanya.

Sera dan Ranu masuk ke dalam rumah besar itu. Ardie sedang membaca koran di teras samping, lengkap dengan kopi hitamnya. Sementara Andini sedang menata bunga-bunga hias di

dalam ruangan bersama salah satu asisten rumah tangga.

"Mama," sapa Ranu.

"Eh...kalian." Andini meninggalkan pekerjaannya lalu menghampiri Ranu dan Sera.

"Sera kesepian di rumah, jadi, aku bawa ke sini, Ma," kata Ranu.

"Memang harusnya kan Sera tinggal di sini saja. Nggak usah pulang lagi ya, di sini temenin Mama."

Sera tersenyum saja.

"Ya udah, Ranu pergi kerja dulu, Ma."

"Iya, sebentar ya, Sera...Mama mau cuci tangan dulu." Andini pergi ke wastafel untuk mencuci tangannya karena habis memegang tanaman.

"Sudah sampai di sini, semoga waktumu di sini menyenangkan ya."Ranu tersenyum, mengusap puncak kepala Sera.

"Kamu pulang jam berapa?"tanya Sera malu-malu.



"Sore, tapi bisa aja sih sampai malam. Kalau memang sampai kemalaman, kamu nginap aja di sini. Oke?"

Sera mengangguk, dipeluknya Ranu sebelum benar-benar pergi ke kantornya. "Hati-hati..."

Ranu melepaskan pelukan, menangkup wajah Sera lalu mengecup bibir kekasihnya itu "Sampai nanti, sayang.

Sera melambaikan tangannya pada Ranu yang sudah berjalan keluar. Rasanya berat sekali berpisah dengan

laki-laki itu, mungkin karena pada akhirnya mereka mengetahui perasaan masing-masing. Dicintai oleh orang yang kita cintai memang rasanya begitu indah.

"Sera, sudah sarapan?" tanya Andini yang kemudian muncul.

"Sudah, Bu..."

"Panggil Mama aja." Andini menarik tangan Sera. "Yuk, sini..."

Sera mengikuti Andini dengan penasaran, apa yang akan dilakukan calon mertuanya itu padanya. Wanita

itu membawa Sera ke lantai tiga rumahnya, di sana tidak ada kamar, hanya ada perpustakaan, ruangan berisi kostum-kostum Andini saat sedang tenar-tenarnya pada zaman dahulu serta ruangan kosong yang begitu besar.

"Ayo masuk sini..." Andini membuka sebuah pintu berwarna putih. Ruangan besar itu memiliki banyak lemari berwarna putih juga. Lalu, Andini membuka salah satunya dan mengeluarkan sebuah gaun pengantin.

Sera terkagum-kagum dengan gaun manis itu, "gaun siapa ini, Ma."

"Ini gaun pengantin Mama sama Papa dulu. Sederhana dan...bisa dipakai dari generasi ke generasi. Renata dan Rani juga pakai ini ketika menikah. Jadi, Mama berharap kamu bersedia pakai gaun ini ya?"

Mata Sera berkaca-kaca mendengarnya. Suatu kehormatan dan kebanggaan, menikah mengenakan gaun pengantin orangtua. Maknanya begitu dalam dan menandakan keeratan hubungan keluarga ini. "Aku suka gaun ini, Ma."

"Ayo dicoba,"katanya dengan semangat.

Keduanya mulai disibukkan dengan berbagai hal tentang pernikahan. Mencoba gaun pengantin dan juga siapa-siapa saja yang akan mereka undang mengingat Ranu tidak mau diadakan acara besar. Tentunya Ardie juga ikut membahas masalah ini.

Sekitar pukul sepuluh pagi, Pak Hezekiel dikagetkan dengan kedatangan tiga orang polisi mengenakan seragam lengkap. Mereka mencari Ranu. Pria itu terdiam beberapa

saat, lalu mempersilakan polisi-polisi itu duduk di ruang tamu.

"Maaf, Ranu..." Pak Hezekiel masuk ke ruangan pria itu.

Ranu mendongak, "iya, Pak?"

"Ada tiga orang polisi yang mencarimu, mereka menunggu di ruang tamu."

Ranu langsung bangkit, merapikan kemejanya lalu menemui polisi itu. Ia menjabat tangan polisi itu satu persatu, lalu duduk dan mempertanyakan maksud dan tujuan kedatangan mereka

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Kami ke sini, untuk menangkap Bapak. Nama Bapak Ranumaja Ardi?"

"Iya betul, saya sendiri." Ranu mulai bingung.

"Ini surat penangkapan Bapak Ranumaja Ardie atas dugaan penculikan seorang anak gadis bernama Anasera Diatmika."

"*Hah?*" Ranu mengeraskan rahangnya, ternyata ada yang mencoba main-main dengannya. Ini pasti ulah Hasya. Wanita itu pasti tidak terima

atas kenyataan bahwa ia tidak lagi bisa menguasai perusahaan. Ia sudah mengirim orang untuk membereskan segala hal yang tidak beres di sana, termasuk masalah keuangan yang hampir membangkrutkan perusahaan.

"Saya akan hubungi pengacara..., "kata Pak Hezekiel berusaha tenang.

Ranu mengangguk. "Tolong segera ya, Pak. Beri tahu juga ke Mama Papa kalau aku baik-baik saja."

"Baik." Pak Hezekiel menunduk hormat.



Sebagai warga negara yang baik, Ranu mengikuti dulu prosedur ini, ia akan ikut ke kantor polisi karena surat penangkapan resminya ada. Nanti, jika ia tidak terbukti bersalah, polisi juga akan membebaskannya. Ranu dibawa keluar gedung ini, diapit oleh dua polisi untuk memberikan keterangan.

Begitu sampai di depan gedung, bunyi kamera terdengar bersamaan, mengambil gambar dan video Ranu yang sedang ditangkap polisi. Ranu pun cepat-cepat dibawa masuk ke dalam mobil. Untunglah tidak banyak

karyawan yang keluar, mereka masih sibuk masing-masing di dalam ruangan.

"Kenapa banyak wartawan?" Ranu mendesis di dalam mobil. "Apa lagi yang direncanakan Hasya. Masih belum menyerah." Ranu mendecih. Setelah ini, mungkin berita penangkapannya akan disiarkan di televisi, sayangnya ia tidak bisa menghubungi Sera atau pun orangtuanya sekarang. Mungkin nanti saja ketika pengacaranya dan Pak Hezekiel datang.

Saat ini Ranu hanya bisa parah mengikuti prosedur yang ada. Tapi,

setelah ini ia berjanji akan memberikan pelajaran pada Hasya karena sudah membuat masalah baru untuk membalasnya.

Andini dan Sera tertawa cekikikan di dalam ruang kostum milik Andini. Sera disuruh mencoba pakaian-pakaian lama Andini dan memperagakannya bak model papan atas.

Pintu diketuk, salah satu asisten rumah tangga memanggil. "Bu, ada yang penting, Bu."

Andini menoleh, "Ada apa, Sum?"

"Kata Bapak, tolong lihat tv sekarang. Channel sembilan."

Andini mengangguk dengan perasaan tidak enak. "Ya udah makasih, Sum."

"Iya, Bu."

Andini mengeluarkan ponselnya dan menonton secara streaming, membuka channel sembilan seperti yang dikatakan Sumiati. Lalu, di sana terlihatlah tag line 'Anak artis senior Andini Yurika ditangkap atas dugaan penculikan gadis'. Sera menutup mulutnya tak percaya, Ranu keluar dari

gedung kantor diapit tiga polisi dan dibawa ke kantor polisi.

"Ma, ini beneran Ranu?"

Andini mengangguk, lalu ia mematikan channelnya. "Ayo kita turun."

Sera mengangguk, meletakkan gaunya begitu saja dan mengikuti Andini. Mereka pergi ke lantai satu, dimana Ardie sedang menonton tv.

"Pa, Ranu ditangkap?" Andini mengguncang tubuh suaminya.

Ardie menoleh. "Iya. Tapi, Pak Hezekiel sudah ada di sana sama Pengacara kita."

"Ini dugaan penculikan anak gadis siapa *toh*?"

"Ya Sera, mungkin ada orang yang nggak seneng, makanya dilaporkan begini." Ardie tertawa kecil.

"Loh, kok malah ketawa, Pa, anaknya ditangkap polisi." Andini menatap suaminya kesal.

"Mereka bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, Ma. Lagi pula ada

benarnya juga kalau Ranu itu nyulik Sera."

"Iya, sih...tapi kayaknya masakah ini serius, kok bisa masuk infotainment sih. Bawa-bawa nama Mama lagi." Andini menggaruk kepalanya.

"Ma, Ranu bakalan dipenjara?" Air mata Sera ternyata sudah tumpah sejak tahu Ranu dibawa ke kantor polisi atas tuduhan penculikan dirinya. Kalau ditelisik ulang, ia bukan diculik, melainkan digadaikan pada Ranu oleh Hasya."Ah, Hasya...pasti kerjaan orang itu." Sera menggeram, ternyata Tantenya

itu tidak tinggal diam atas semua ini. Sera resah sekali, bagaimana kondisi Ranu di sana.

"Eh...kamu jangan khawatir. Sebentar lagi Ranu juga bakalan keluar kok kalau sudah memberikan kesaksian." Andini terlihat begitu yakin, ia paham betul karakter anaknya.

"Tapi, ini kan tuduhannya sudah parah sekali, Ma...kan di penjara itu nggak enak." Tangisan Sera semakin pecah.

Ardie terkekeh, kemudian ia menyerahkan kamera ponselnya ke Sera



dan merekam gadis itu menangis selama beberapa detik saja. "Ayo senyum, Sera..."

"Mana bisa saya senyum, Pa, Ranu ada di kantor polisi. Kita ke saja aja ya, Ma..., "rengsek Sera.

"Kita di sini saja. Di sana banyak wartawan, nanti Mama diminta ngomong ini itu. Kalau kondisi sudah tenang, kita bakalan jenguk Ranu kok. Kita tunggu kabar dari Pak Hezekiel ya, "usap Andini dengan lembut.

Ardie mengirim video singkat saat Sera menangis ke Hezekiel, ia

menyuruhnya memperlihatkan pada Ranu.

Di kantor polisi sana Ranu terbahak-bahak melihat Video kiriman sang Papa."Aduh, sayanku...kenapa menangis seperti ini. Sabar ya...aku segera pulang." Pria itu mengembalikan ponsel Pak Hezekiel.

"Aku ke dalam dulu." Marwin, pengacara Ranu masuk ke ruangan

"Ya." Ranu menoleh ke Pak Hezekiel."Aku haus, Pak,"katanya. Ia baru saja menjalani pemeriksaan, menjawab rentetan pertanyaan dari

penyidik. Selain itu ia juga memberikan bukti rekaman percakapannya dengan Hasya. Wanita itu mengatakan bahwa ia menyerahkan Sera untuk membayar hutang. Hasya sendiri yang menyuruh Ranu membawa Sera pergi.

"Saya carikan minuman dulu..."

"Terima kasih, Pak." Ranu mengembuskan napas panjang. Jika urusannya malam ini tidak selesai, mau tidak mau ia harus tidur di dalam sel tahanan malam ini.



Sepanjang malam Sera menangisi Ranu. Andini sudah berusaha menenangkannya, tetapi sulit sekali. Gadis itu meringkuk di bawah selimut, matanya membengkak karena menangis terus-terusan, ini sudah jam dua belas malam tetapi Ranu belum pulang.

"Sera..." Andini datang membawa ponselnya. "Ini Ranu mau bicara..."

"Ranu?" Sera tersentak, kemudian mengambil *handphone* yang diberikan Andini. "Halo..."

"Halo, sayang..."

Tangisan Sera kembali pecah. "Kamu baik-baik aja kan?"

"Aku baik-baik aja, kenapa suaramu begitu eh? Kebanyakan nangis ya?" goda Ranu.

"Jangan gitu, aku khawatir sama kamu tahu. Kenapa belum pulang!" omel Sera.

"Aku masih ditahan...sampai benar-benar terbukti kalau aku ini tidak bersalah. Kamu jangan sedih, aku bakalan pulang secepatnya kok."

"Kapan...." Suara Sera lirik, hati Ranu jadi berdenyut mendengarkan suara pilu itu.

"Secepatnya, sayang..."

"Aku akan bilang ke polisi kalau kita ini saling mencintai, bukan karena paksaan..."

Ranu tertawa kecil. "Kamu mencintaiku ya?"

"Ya iya...apa kurang jelas kemarin aku bilang begitu!"

Ranu kembali tertawa tanpa beban. "Iya...aku juga mencintai kamu.

Oleh sebab itu kamu harus percaya sama aku, kalau masalahnya akan segera selesai dan kita bakalan ngumpul lagi di rumah."

"Iya..."

"Sudah dulu ya. Waktunya nggak banyak, besok aku telpon lagi." Ranu mengakhiri sambungan telepon karena ada kode dari Marwin.

"Semoga sehat selalu..." Sera menutup teleponnya.

"Sudah?" tanya Marwin pada Ranu.

"Nih..." Ranu mengembalikan pria itu. Tiba-tiba saja ia datang mengatakan kalau orangtuanya ingin bicara. Ternyata sejak beredarnya kabar tentang dirinya yang masuk penjara, Sera tidak mau berhenti menangis.

"Sudah lega, kan?" Andini mengusap puncak kepala Sera.

Gadis itu mengangguk lemah. "Iya sudah. Terima kasih, Ma...sudah menelponkan Ranu."

"Besok kita temui Ranu ya. Sekalian kamu dipanggil untuk memberikan kesaksian."



"Iya, Ma. Yapi, Ranu pasti bebas, kan, Ma?"

"Pasti, sayang. Kamu tidur ya..."  
Andini menarik selimut Sera.

Sera langsung berbaring, sekarang ia sudah cukup lega karena sudah mendengar suara Ranu, meskipun ia masih belum bisa tenang jika belum melihat keadaan Ranu secara langsung. Tapi, ia harus sabar, ia harus sehat karena besok akan memberikan kesaksian untuk membela Ranu.



Pagi-pagi sekali Sera sudah bangun. Gadis itu bersiap-siap untuk pergi menemui Ranu. Ia turun dengan langkah cepat mengagetkan Andini dan Ardie.

"Sera, kita sarapan dulu ya..."

Sera duduk, ia tidak berselera makan. Ia masih belum bisa tenang kalau belum ketemu Ranu. Bagaimana keadaan kekasihnya itu, diberi makan atau tidak, disiksa atau tidak.

"Sayang ...ayo makan."

Sera menggeleng. "Nanti aja, Ma. Habis ketemu Ranu."

"Oh...ya ampun, sebentar ya."

"Gadis itu mengganggu dengan pasrah. Diketukkan kakinya pelan ke lantai. Ia benar-benar tidak sabar. Hingga akhirnya Ardie dan Andini mengajaknya pergi."

"Ranu..." Sera langsung memeluk kekasihnya begitu muncul.

Ranu tersenyum penuh arti. "Kok nangis."

"Kamu baik-baik aja, kan? Kamu udah makan?" tanya Sera.

"Aku baik-baik aja. Aku sudah makan kok." Ranu tersenyum lebar, tadi ia dikirimkan sarapan oleh Andini.

"Tuh, kan Ranu baik-baik aja...udah makan juga. Sera sampai nggak mau sarapaan loh gara-gara kepikiran kamu terus," kata Andini.

"Duh, manis sekali. Jadi pengen cepetan pulang." Ranu mencubit pipi Sera dengan gemas.

"Kamu nggak kelihatan sedih, sih, padahal kamu ditahan."

"Aku baik-baik saja karena hari ini katanya aku dibebaskan,aku kan nggak melakukan apa pun. Malah...sebaliknya Tante kamu yang akan dipenjara. Nggak apa-apa, kan?"

Sera terperanjat,"Tante Hasya dipenjara kenapa?"

"Sudah menuduh aku menculik kanu, kan sudah jelas-jelas dia menyerahkan kamu ke aku. Pencemaran nama baik, sampai masuk infotainment pula." Ranu geleng-geleng kepala.

"Kamu beneran bebas hari ini, kan?"

"Sabar ya!" Ranu mengecup pipi Sera. "Kamu harus nurut sama Mama, kalau disuruh makan ya makan, nanti kamu sakit. Aku pasti pulang dan aku pasti baik-baik saja."

"I...iya."

Suara ketukan sepatu mendekat ke arah mereka. Semua menoleh, Hasya datang dengan senyuman lebarnya. Wanita itu duduk di meja sebelah Ranu.

"Aku ke sana dulu." Sera berdiri.

"Ngapain ,sayang?" Ranu menahan Sera untuk pergi.

"Aku mau bicara sama Tante ku, Ranu."

"Biarkan dia bicara sama Tantenya, Ranu,"kata Ardie.

Ranu melepaskan genggamannya.  
"oh ya sudah."

Sera melangkah dengan emosi bergemuruh di dada. Berani sekali Tantenya itu masih tersenyum lebar ketika sudah melakukan banyak

kesalahan."Tante!" Sera menggebrak meja.

"Eh ,kamu di sini juga ya."

"Nggak usah basa-basi, Tante..."

"Oh ...oke." Hasya melipat kedua tangannya di atas meja, lalu menatal Sera seolah-olah sedang menantang gadis itu."Silakan..."

"Apa maksud Tante bikin berita nggak bener itu, sampai-sampai bawa wartawan segala!"

"Karena dia salah, Sera, dia sudah culik kamu dari Tante. Dia juga masih



menahan surat-surat dan sertifikat kantor. Itu namanya kan penculikan, kecuali dia sudah serahkan suratnya,"kata Hasya dengan santai.

"Tante sendiri yang serahkan aku sama Ranu, bukan Ranu yang minta!"kata Sera.

"Eh, memangnya kamu nggak ingat, kalau Tante pernah bilang Ranu memberikan penawaran pada Tante."

"Kan cuma penawaran, harusnya nggak akan terjadi kalau Tante menolak. Jika itu terjadi, artinya sudah terjadi kesepakatan. Wajar saja Ranu

memberikan penawaran seperti itu, hutang Tante itu banyak dan seperti enggak ada niat mau bayar." Sera semakin berapi-api.

Ranu bangkit, ia menghampiri Sera."Sudah, sayang...kamu nggak perlu capek-capek begini. Nanti cukup beri penjelasan pada penyidik ya."

"Ya ampun, kalian ini romantis sekali ya." Hasya tertawa geli.

Sera membelalakkan matanya, ia sudah membuka mulut untuk memaki Hasya. Tapi, Ranu menarik tangan gadis

itu."Abaikan saja, dia sudah tidak waras."

Hasya hanya melemparkan senyuman liciknya. Setelah ini ia akan mendapatkan haknya kembali. Tapi, ia tidak pernah tahu bahwa Ranu punya bukti yang kuat, yang nantinya akan membalikkan keadaan.



Ini sudah malam, Ranu sudah bisa pulang pengacaranya yang menjaminkan. Lagi pula, Ranu punya banyak kenalan dan relasi, sejak kemarin ia seharusnya sudah bisa

pulang juga. Tetapi, ia hanya sedang menikmati prosesnya. Ini pun karena berhadapan dengan Hasya, Tante kekasihnya sendiri. Ia harus berhati-hati jangan sampai wamita itu nekat memanggil wartawan lagi, meskipun sampai ia keluar masih ada beberapa wartawan yang ingin mewawancaranya. Jika televisi menayangkan kalimat ambigu, tentu itu akan mencemarkan nama baik Andini yang dikenal sebagai wanita lemah lembut dan penuh kasih sayang. Selama masih aktif menjadi aktris, Andini juga terbebas dari skandal atau gosip miring.

Di dalam mobil, Sera memeluk Ranu dengan erat. Pak Hezekiel melirik dari kaca depan, beliau tertawa kecil. Andini dan Ardie sudah mengajaknya pulang siang tadi. Tetapi, Sera bersikeras menunggu Ranu sampai benar-benar dibebaskan. Akhirnya Ranu berusaha lebih keras lagi untuk bebas karena Sera. Ia juga sudah membuat laporan balik atas tindakan yang dilakukan Hasya.

Malam ini mereka masih menginap di rumah orangtuanya untuk menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi. Berbeda dengan malam

sebelumnya, kali ini Sera tidak tidur di kamar Rani, melainkan di kamar Ranu dulu. Tentu saja suasana kamarnya berbeda, terlihat begitu dingin persis sikap penghuninya ketika pertama kali bertemu. Ranu melepaskan kemejanya lalu mencampakkan ke atas kursi. Ia menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur.

Sera duduk di sisi tempat tidur, menghela napas lega. Banyak bersyukur karena Ranu telah kembali. Ranu melirik gadis di sebelahnya, ia terkekeh dalam hati. Kemudian ia duduk, menarik dagu Sera agar menatapnya.

"Eh..." Sera terkejut.

"Sudah tenang, kan sekarang?"

Ranu mengecup bibir Sera.

Gadis itu mengangguk, "aku kangen..."

"Aku juga, sayang..." Ranu melumat bibir Sera dengan lembut.

"Mandi dulu, *please*..."

"Kenapa harus mandi kalau cuma cium?" Ranu menatap Sera dengan tatapan menggoda.

Wajah Sera langsung merona. "Ihh, apa sih!" dipukulnya Ranu dengan bantal. Ia merutuki dirinya sendiri yang sudah berpikir macam-macam, padahal Ranu tidak berpikir demikian. Gadis itu jadi malu sendiri.

"Aku mau mandi, tapi...harus kamu yang mandikan!" Ranu menggendong tubuh Sera masuk ke dalam toilet. Ia menurunkannya ke lantai dengan pelan. Satu persatu pakaian Sera dilepaskan, setelah itu ia melepaskan pakaiannya sendiri. Ia menyalakan air hangat di bathup,



kemudian mengajak Sera masuk ke dalamnya.

Ranu memangku Sera, memeluk wanita itu dari belakang. "Kamu sudah siap jadi istriku, kan?"

"Sudah...tapi, bagaimana masalah dengan Tante Hasya?" tanya Sera yang kini menggeliat karena Ranu memberikan gigitan kecil di lehernya.

"*Hmmm?*" Ranu hanya menggumam, ia mengecup lekukan leher Sera.

"Ranu..."

"Tante kamu bakalan di penjara nanti."

"Kok di penjara, terus urusan perusahaanku bagaimana?"

Kedua tangan Ranu menangkap buah dada Sera, meremasnya pelan. "Perusahaanmu itu sudah bangkrut, sayangku, benar-benar hancur di tangan Hasya. Kamu mau membela dia?"

"Berarti nggak ada harapan lagi ya..." Sera tertunduk sedih.

Ranu menghentikan gerakannya.  
"Iya. Sudah akan ditutup, jadi, nggak ada gunanya kamu membela Hasya, dia sudah menghancurkan semuanya."

"Lalu bagaimana dengan aku selanjutnya?" Sera membalikkan badan.

Ranu berdehem. "Kamu kan akan jadi istriku, untuk apa repot-repot memikirkan pekerjaan..."

"Bukan itu, tapi, itu kan warisan Ayahku!"

Ranu merapikan anak rambut Sera. "Untuk sementara kita tutup dulu,

nanti akan diperbaiki. Masih dievaluasi oleh timku, sayang. Jangan resah ya, kalau ada aku...semuanya beres."

Sera mengangguk."Oh ya...apa setelah menikah kita punya rencana punya anak?"

Ranu mengangguk dengan begitu yakin."Tentu aja, aku ini mau punya anak yang dilahirkan olehmu. Aku ini sudah sangat tua. Keponakanku saja sudah gadis, masa aku baru punya anak kecil...astaga."

Sera tertawa, mencolek hidung kekasihnya itu."Salah sendiri...kenapa lama nikahnya."

"Ya kenapa kamu lama banget munculin diri di depanku?"balas Ranu tak mau kalah.

Sera menangkap wajah Ranu, kemudian melumat bibir pria itu. Hampir dua hari tidak bertemu rasanya rindu sekali. Napas keduanya memburu, saling memeluk erat. Sentuhan yang begitu menggoda serta kecupan-kecupan yang membakar gairah. Keduanya bercumbu mesra, bergumul di

dalam air hangat yang membuat suasana semakin mendukung percintaan mereka. Milik mereka menyatu, keduanya saling bergerak memuaskan diri. Kemudian, tiga hentakan keras dirasakan oleh Sera di sebelum Ranu mendesah lega, apa yang tertahan kini terlepas sudah.





## **10. Kebahagiaan!**

Satu minggu berlalu, pernikahan Ranu dan Sera dilaksanakan. Seperti permintaan Ranu, ia tidak ingin ada acara besar. Entah kalau setelah pernikahan mereka resmi secara agama dan negara ini selesai, Ranu akan berubah pikiran. Andini dan Ardie ingin

membuat resepsi pernikahan Ranu. Tapi, mereka mengalah dan berharap semoga saja Ranu mau berubah pikiran.

Sera memandang dirinya di depan cermin, mengenakan gaun oengantin bewarna putih milik Andini. Ia menarik napas panjang, sungguh ia berdebar-debar, sebentar lagi akan melakukan upacara pemberkatan di Gereja setelah itu mengucapkan janji suci

Gadis itu mengambil frame di atas meja, mengusapnya dengan tetesan air mata. "Ma, Pa, hari ini adalah hari bahagia Sera. Walaupun kalian nggak



ada di sini, Sera yakin kalian menyaksikannya dari Surga. Aku sayang kalian..." Dipeluknya foto itu dengan segala kerinduan.

"*Hhmmm...Sera...*" Renata terharu melihatnya. Saat ini Sera sedang pengambilan video oleh Photografer untuk dokumentasi pernikahan mereka. Tapi, Sera benar-benar melakukannya dengan baik. Ia memang menangis betulan karena sedih.

Sera menghapus air mata Sera dengan hati-hati menggunakan tisu. "Kita berangkat sekarang ya..."

"Iya." Sera menarik laci, mengambil sebuah kotak berhiaskan pita cantik di atasnya. Itu adalah kado untuk Ranu.

"Wah, kadonya cantik. Ranu pasti suka." Renata terkekeh.

Sera mengangkat gaunnya, lalu berjalan keluar kamar. Mereka akan pergi ke Gereja untuk melakukan pemberkatan dan ucap janji suci.

Acara ini dihadiri oleh keluarga besar Ranu dan juga jemaat gereja. Tidak ada keluarga dari pihak Sera, karena akhirnya Hasya sudah dipenjara. Wanita itu dinyatakan bersalah karena

bukti-bukti kuat yang diberikan Ranu. Sera sedih, satu-satunya keluarga akhirnya harus masuk sel tahanan. Tapi, itu untuk memberi pelajaran pada Hasya agar ia paham, hidup bukan hanya perihal kesenangan, tetapj kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga sesama.

Sera berjalan menuju Altar, Ranu menunggu di sana, ia menangis saat melihat Sera begitu cantik mengenakan gaun sang Mama. Acara berlangsung khidmat, jemaat yang hadir ikut terharu saat Sera terisak mengucapkan janji

sucinya. Kemudian prosesi ditutup dengan ciuman keduanya.

Ranu mengusap air matanya setelah berciuman. Lalu, ia melihat Renata menyerahkan sebuah akdo pada Sera. Sera menerimanya dan memberikan pada Ranu. "Ini hadiah pernikahan kita."

"Wah, kamu nggak bilang, sih. Aku kan nggak bawa hadiah..." Ranu tersipu malu, sambil menoleh ke arah jemaat yang hadir.

"Buka sekarang..."

"Oh oke..." Ranu melepaskan pitanya, lalu membuka kotak tersebut. Sebuah lembaran hasil USG dan *testpack* ada di dalamnya. Ranu teeperanjat, wajahnya benar-benar terlihat syok sampai semua orang di sana tertawa.

"Kenapa?" tanya Sera.

"Kamu hamil?" tanya Ranu masih dengan syok.

Sera mengangguk, menutup mulutnya sambil tertawa.

"Yeah!! Aku akan jadi Ayah!" Ranu berteriak senang. Semua orang di sana

tertawa dan bertepuk tangan. Setelah itu mereka mengucapkan selamat pada Sera dan Ranu, lalu dilanjutkan dengan foto bersama.

Setelah selesai, ditutup dengan acara makan-makan dan kumpul keluarga. Sekarang, mereka sudah bisa pulang ke rumah karena tidak ada acara resepsi pernikahan. Ranu dan Sera sudah berada di mobil, akan pulang ke rumah mereka sendiri. Mobil-mobil anggota keluarga yang lain, sebagian sudah pulang duluan.

"Kapan kamu tes kehamilan ini?" tanya Ranu yang masih tidak percaya dengan berita ini. Ini sebuah kejutan manis untuknya, di hari pernikahan ini.

"Sepulang kita konseling di gereja. Badanku nggak enak, terus...dianterin sama Kak Renata ke dokter. Terus ketahuan aku hamil...akhirnya kita lanjut ke dokter kandungan, sekalian mau bikin kejutan untuk kamu. Kamu senang nggak?" jelas Sera.

"Tentulah senang...bahagia sekali... Oh...sayangku!" Ranu memeluk Sera, lalu menciumi pipi dan bibir istrinya itu.

"Sudah...sudah di rumah saja." Sera mendorong Ranu pelan.

"Oke..."Pria itu mengedipkan sebelah matanya, ada sesuatu yang ia tangkap dari ucapan sang istri, ia akan segera mewujudkannya.

Ranu segera melajukan kendaraannya ke arah rumah mereka. Setelah ini, ia akan mengurus Sera dengan baik, tentunya memberikan



cinta dan kasih sayang sebesar mungkin  
untuk istri dan calon buah hati mereka.



**TAMAT**

S E R A Y A